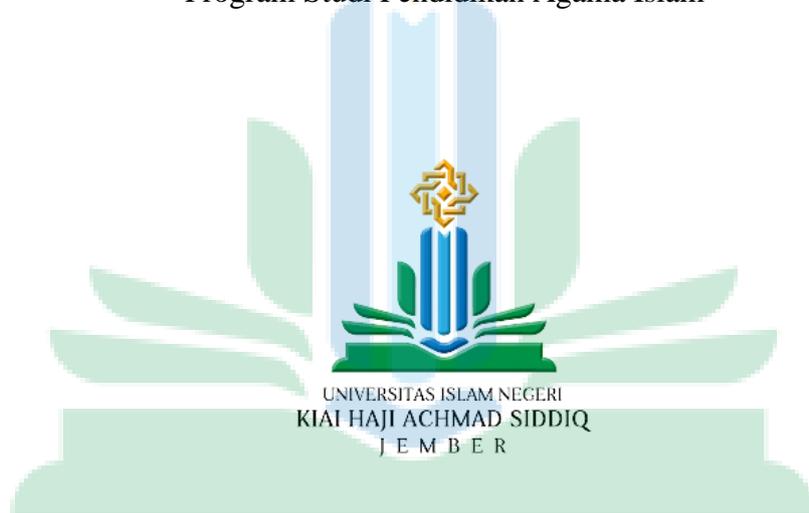


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEBLANG DI
DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
NURIS SHOBAHATIS SALAMAH
NIM: 204101010091

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEBLANG DI
DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NURIS SHOBAHATIS SALAMAH
NIM. 204101010091

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 196502211991031003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEBLANG DI
DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

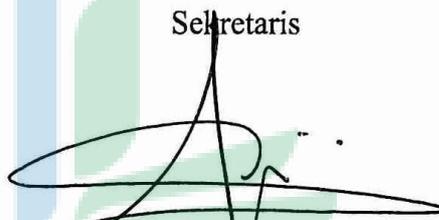
Tim Penguji

Ketua



Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I.
NIP. 197905312006041016

Sekretaris



Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198703312023211015

Anggota:

1. Dr. Mukaffan, M. Pd.I. ()

2. Dr. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

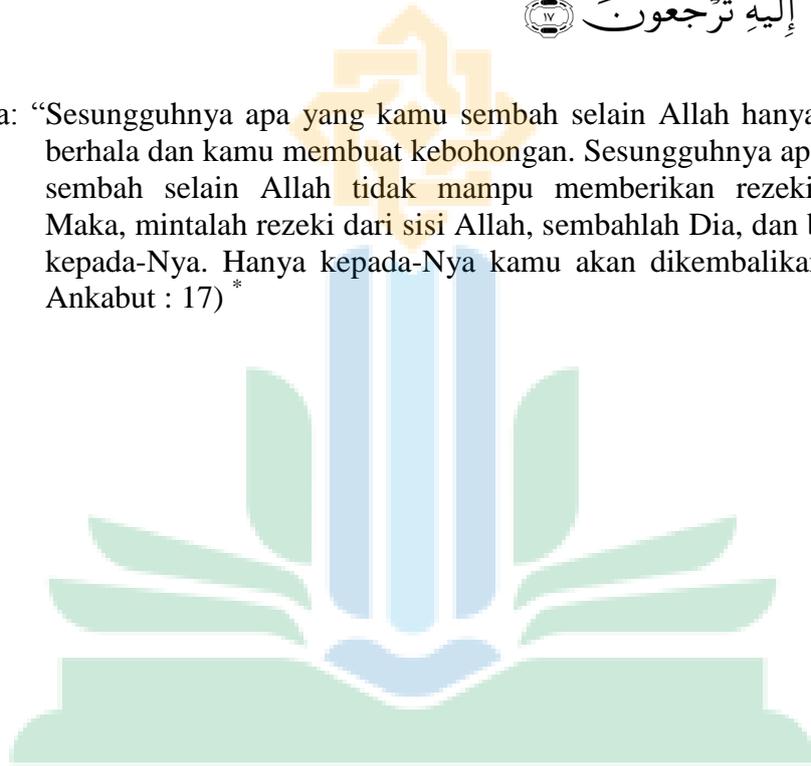


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَخُلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (Q.S. Al Ankabut : 17) *



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (29): 17

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga dapat menyelesaikan dengan tepat dalam penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang yakni Ad-dinul Islam. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Abah tercinta, almarhum Moh. Yani dan ibu tercinta, Harmiati yang selalu memberikan dukungan baik doa, moral, dan fisik dalam proses pengerjaan skripsi.
2. Kakak tersayang, Aliefiyah Na'imatul Azizah dan Hikam Famami yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Keluarga besar Sarbini dan almarhum Misnadin sebagai pendukung serta penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat serta ridho-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada jalan kebenaran yaitu Ad-Dinul Islam.

Skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025 ” ini dapat disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini melibatkan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kami tempat untuk menuntut ilmu.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan kesempatan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
5. Dr. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, sabar, ikhlas dalam membimbing, memberikan arahan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Joko Mukhlis selaku Kepala Desa Olehsari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melangsungkan penelitian pada kegiatan tradisi seblang Olehsari, sekaligus telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga Program Banyuwangi Cerdas yang telah memberikan beasiswa penuh selama empat tahun. Terima kasih khususnya kepada Bupati Banyuwangi yaitu ibu Ipuk Fiestiandani, semoga diberikan umur panjang dan sejahtera oleh Allah SWT.
8. Segenap dosen dan staf seluruh karyawan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan dan telah membantu melayani segala urusan akademik.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 20 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Nuris Shobahatis Salamah, 2024: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025

Kata kunci: Tradisi Seblang Olehsari, Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral yang berasal dari agama Islam, yang memiliki landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hamba Allah mengekspresikan ibadah sesuai dengan tradisi, salah satunya di Banyuwangi yaitu tradisi seblang. Tradisi seblang merupakan ungkapan rasa syukur dan tolak bala supaya desa tetap aman dan tentram yang dari warisan nenek moyang, diadakan satu minggu setelah Idul Fitri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? 3) Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Al-Alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. 2) mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. 3) mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Al-Alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*) dalam tradisi seblang yakni bentuk keimanan kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, nikmat rezeki, kesehatan dan keamanan desa. Ikhlas dalam tradisi seblang yakni diwujudkan dengan keikhlasan pelaku adat dan masyarakat Olehsari dalam melaksanakan tugasnya. 2) Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*) dalam tradisi seblang yakni dilakukan dengan tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dari seluruh masyarakat. 3) Nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*hablum min alam*) dalam tradisi seblang adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat hasil bumi (panen) yang didapatkan untuk mengingatkan masyarakat dalam melestarikan dan menjaga lingkungan alam sekitar yang memberikan manfaat bagi kehidupan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51

C. Subjek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data	58
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA	62
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	62
1. Sejarah Singkat Desa Olehsari.....	62
2. Letak Geografis Desa Olehsari	63
B. Penyajian Data dan Analisis	64
C. Pembahasan Temuan.....	94
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran-Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Selamatan Desa	67
Gambar 4.2 Makanan untuk Selamatan Desa	68
Gambar 4.3 Gotong Royong kegiatan Tradisi Seblang.....	79
Gambar 4.4 Penonton yang terkena <i>Tundik</i>	82
Gambar 4.5 Sesaji dari Hasil Bumi.....	87
Gambar 4.6 Hasil Bumi sekitar Panggung.....	88
Gambar 4.7 <i>Kembang Dirmo</i> dari Hasil Alam	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi ini, Indonesia menghadapi perkembangan yang rumit akibat dampak besar arus informasi melalui media elektronik dan cetak. Perubahan terjadi secara signifikan dimasyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada konteks seperti ini, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada masa lalu dan masa kini, tetapi juga mempertimbangkan masa depan. Pendidikan perlu melihat jauh ke masa depan, memikirkan tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa mendatang dan memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah.

Pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi dengan nilai-nilai yang bermacam-macam, ada yang bernilai intelektual, budaya, ekonomi, politik, agama dan lainnya.¹ Menurut ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan upaya yang sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, identitas pribadi, kecerdasan,

¹ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 11

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami dan memiliki berbagai komponen untuk mendukung terwujudnya muslim yang ideal dengan teori-teori yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.³ Pendidikan Islam bukan hanya tentang pembelajaran pengetahuan agama, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka, nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral yang berasal dari Agama Islam, yang memiliki landasan Al-Quran dan As-sunnah, yang didalamnya mengandung pesan-pesan moral dari Sang Pencipta.

Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Menurut Haidar Putra Daulay pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁵

² UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI N0. 20 Tahun 2003)

³ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 1

⁴ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 13

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), 1

Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Hajj ayat 77:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung” (Qs. Al-Hajj 22:77).⁶

Ayat diatas menjelaskan hakikat dalam melakukan kebaikan bagi manusia. Ayat ini mengandung makna dan perintah kebaikan dengan beriman kepada Allah SWT. Dalam konteks hubungan dengan sesama, seorang muslim memiliki kewajiban untuk saling peduli. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai hal, seperti saling membantu, memberi, mengasihi, dan sebagainya.

Sutiah menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia bagi anak dan generasi muda, agar menjadi individu yang beriman, hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan mampu menjalankan peran serta tugas hidup sebagai seorang muslim yang kaffah.⁷

Ada berbagai cara hamba Allah mengekspresikan ibadah sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang di sekitarnya, tetapi tetap mengikuti pedoman Al-Quran dan As-Sunnah. Contohnya seperti qosidah, sholawat, tari, bahkan pawai. Tradisi ini biasanya melekat pada suatu daerah tertentu dan menjadi ciri khas yang membedakan antara satu

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 22:77

⁷ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 2

daerah dengan daerah lainnya. Hal ini terlihat nyata, karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dari tempat lain yang pernah kita kunjungi sebelumnya.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman suku dan budaya, sebagaimana tercermin dari beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, mengingat bahwa budaya menjadi salah satu jalur masuknya Islam ke Indonesia.⁸

Budaya yang masih sangat kental di Indonesia ialah budaya Jawa. Tradisi dan budaya Jawa memiliki pengaruh yang kuat dalam tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Jawa merupakan sebuah pulau di Indonesia yang tetap mempertahankan kepercayaan pada hal-hal mistis yang diwarisi dari para leluhur. Tradisi-tradisi di Jawa pada umumnya terkait dengan upacara pernikahan, tasyakuran, tolak bala, *babaran* (kelahiran), dan kematian.⁹

Setiap masyarakat memiliki tradisinya masing-masing, begitu juga dengan masyarakat Banyuwangi. Daerah Banyuwangi terkenal dengan ciri khas tradisi dan adat istiadat yang didukung oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui acara “Banyuwangi Festival”. Salah satu dari tradisi

⁸ Siroy Kurniawan, "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 19, No.2 (2019), 138 .

⁹ Imam Subqi dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih, 2018), 4

Banyuwangi yang melekat sampai sekarang yaitu tradisi seblang. Tradisi seblang merupakan sebuah ritual tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan suku Using. Secara konkret, tradisi ini sering disebut tarian seblang, karena dalam beberapa aspek yang melibatkan tarian sebagai ungkapan rasa syukur dan tolak bala supaya desa tetap aman dan tenteram. Tradisi seblang diadakan satu kali setiap tahun dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi seblang hanya dapat ditemukan di dua desa yang ada di Banyuwangi, yakni di Desa Bakungan dan Desa Olehsari yang keduanya berada di Kecamatan Glagah. Cara pelaksanaan tradisi seblang berbeda antara desa Bakungan dan desa Olehsari. Perbedaannya yaitu tradisi seblang yang ada di Desa Olehsari diadakan satu minggu setelah Idul Fitri, sedangkan tradisi seblang yang ada di Desa Bakungan diadakan satu minggu setelah Idul Adha. Penari seblang yang ada di Desa Olehsari yakni perempuan yang masih gadis, belum menikah dan memiliki keturunan leluhur penari seblang yang sebelumnya, sedangkan penari yang ada di Desa Bakungan yakni perempuan yang sudah berumur 50 tahun keatas atau menopause.¹⁰

Seblang Olehsari diselenggarakan pada tanggal 2 syawal hingga tanggal 8 syawal. Tradisi ini dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, dimulai dari pukul 14.00 WIB dan diakhiri sekitar pukul 17.00 WIB. Pada tradisi seblang tersebut, terdapat banyak prosesi yang dilakukan. Tradisi

¹⁰ JP-Books, *Pelangi Budidaya Banyuwangi-The Art of Banyuwangi City*, (Jember: PT. Temprina Media Grafika, 2020), 9-12

seblang Olehsari ini diadakan secara rutin setiap tahun sebagai warisan dari nenek moyang yang tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah, sekaligus sebagai doa untuk keselamatan desa dan tolak bala bagi desa Olehsari.

Peneliti tertarik untuk meneliti judul ini yakni: *pertama*, tradisi ini diselenggarakan satu minggu setelah Idul Fitri, *kedua*, mayoritas masyarakat Olehsari beragama Islam, *ketiga*, dalam proses tradisi ini diselingi dengan berbagai kegiatan yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan konteks penelitian dari ketiga inti tersebut yaitu untuk membuat masyarakat desa Olehsari mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi seblang. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang belum mengerti makna dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi seblang Olehsari ini. Sehingga dengan adanya penelitian terkait tentang seblang Olehsari ini, dapat menjadikan pemikiran serta kebiasaan positif bagi mereka dalam melaksanakan tradisi seblang yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik diatas untuk diteliti dengan judul penelitian **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari

Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi peneliti dan juga membawa manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Adapun manfaat secara teoritis ataupun praktis ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk mencermati proses pendidikan saat ini agar kita semua tidak hanya menjadi konsumen pasif yang mendengarkan dan membaca informasi, tetapi juga bisa menjadi pendengar dan pembaca yang aktif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi bagi beberapa kalangan, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman atau pengetahuan mengenai tentang bagaimana cara menulis karya ilmiah yang baik sebagai persiapan untuk melakukan penelitian dan menyusun karya ilmiah di masa mendatang, serta memberikan wawasan yang menyeluruh terkait dengan disiplin ilmu yang terkait dengan isu-isu pendidikan.

b. Bagi Obyek Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam penyelenggaraan Tradisi seblang, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

c. Bagi Masyarakat

Mengenalkan dan memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa tradisi seblang tidak hanya tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga sarana transformasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini diharapkan dapat menjadikan tradisi seblang sebagai suatu rangkaian tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam serta mampu menyelenggarakan pembangunan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dari judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025”** adalah :

1) Tradisi Seblang

Tradisi seblang adalah tradisi yang ada di masyarakat Banyuwangi tepatnya di suku Using. Tradisi seblang merupakan tradisi turun

temurun dari warisan nenek moyang untuk dilestarikan yang penarinya dipilih secara supranatural atau *kejiman*. Tradisi seblang dilakukan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah, tolak bala dan sebagai bersih desa. Tradisi seblang diiringi dengan gamelan yang khas dan diiringi oleh para sinden.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri merujuk pada norma atau kriteria perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran islam. Nilai-nilai ini seharusnya diimplementasikan dan dijaga baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025”

merujuk pada aspek-aspek penting yakni dalam tradisi tersebut merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat suku Using secara turun

temurun yang diiringi dengan gamelan yang khas dan diiringi oleh para sinden. Hal tersebut menjadi bagian dari pendidikan Islam yang menjadi dasar bagi manusia dalam mencapai tujuan hidupnya yaitu dengan berbakti kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas berbagai nikmat yang telah diterima.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam suatu penelitian memiliki peranan penting untuk memudahkan pemahaman pembaca. Sistematika pembahasan mencakup tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Berikut adalah sistematika pembahasan:

Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang uraian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan tentang kajian pustaka. Pada bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, menjelaskan tentang penyajian data dan analisis. Pada bab ini berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab terakhir ini ditarik kesimpulan dari beberapa penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan saran untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Melalui langkah ini, maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Skripsi, Thara Putri. 2021. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*”.¹¹

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan budaya Mewarei proses acara dengan faktor pernikahan, kebaikan, dan perselisihan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu nilai pendidikan akidah, syari’ah, dan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yakni: 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah apakah relevan dengan ajaran Islam, 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

¹¹ Thara Putri, *Analisis Nilia-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

dalam budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

- 2) Skripsi, Ahmad Saiq Alifi. 2021. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi*”.¹²

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kebudayaan Jaranan biasanya digunakan dalam beberapa ritual masyarakat dan peringatan kemerdekaan, kirapan, serta acara pribadi seperti pernikahan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu iman, ibadah, akhlak, dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yakni: 1) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi, 2) Apa saja kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan jaranan Delik di Desa Jambesari Banyuwangi.

- 3) Skripsi, May Nurhayati. 2022. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan judul

¹² Ahmad Saiq Alifi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi*, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2021).

“*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap*”.¹³

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi Among-Among dilakukan setiap weton anak mulai dari bayi umur 40 hari. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu nilai pendidikan tauhid (iman), ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yakni: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap, 2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *among-among* di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap.

- 4) Skripsi, Rifatul Azizah. 2022. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “*Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi*”.¹⁴

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu titik temu dalam tradisi Islam dan pra Islam dalam Seblang dilalui dengan

¹³ May Nurhayati, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap*, (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022).

¹⁴ Rifatul Azizah, *Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

masuknya pengaruh Islam dengan penaklukan Kerajaan Blambangan oleh Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan antropologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Fokus penelitian yang diteliti pada skripsi ini adalah bagaimana proses dan bentuk titik temu tradisi dan nilai Islam dalam ritual seblang.

- 5) Skripsi, Pratiwi Puji Utami. 2022. Mahasiswa Institut Seni Indonesia. Dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Seblang Olehsari Pada Ritual Adat di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*".¹⁵

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Tari Seblang Olehsari berhubungan dengan Tuhan, pribadi, dan sosial yaitu religius, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung

¹⁵ Pratiwi Puji Utami, *Nilai Pendidikan Karakter Tari Seblang Olehsari Pada Ritual Adat di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, (Skripsi, Institusi Seni Indonesia, Yogyakarta, 2022).

dalam tari seblang olehsari pada ritual adat di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Thara Putri, Pendidikan Agama Islam 2021, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten	Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan budaya Mewarei proses acara dengan faktor pernikahan, kebaikan, dan perselisihan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu nilai pendidikan akidah, syari’ah, dan akhlak.	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa	Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tentang Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu tradisi seblang.

	Lampung Tengah”.		observasi, wawancara dan dokumentasi.	
2.	Penelitian oleh Ahmad Saiq Alifi. Pendidikan Agama Islam 2021, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi”.	Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kebudayaan Jaranan biasanya digunakan dalam beberapa ritual masyarakat dan peringatan kemerdekaan, kirapan, serta acara pribadi seperti pernikahan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu iman, ibadah, akhlak, dan sosial.	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi..	Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tentang Kebudayaan Jaranan Delik, sedangkan yang peneliti lakukan yakni tradisi seblang.

3.	<p>Penelitian oleh May Nurhayati. Pendidikan Agama Islam 2022, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap”.</p>	<p>Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi Among-Among dilakukan setiap weton anak mulai dari bayi umur 40 hari. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini yaitu nilai pendidikan tauhid (iman), ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tentang tradisi Among-Among, sedangkan yang peneliti lakukan yakni tradisi seblang.</p>
4.	<p>Penelitian oleh Rifatul Azizah.</p>	<p>Hasil penelitian yang didapat dari</p>	<p>Sama-sama menggunakan</p>	<p>Peneliti terdahulu fokus</p>

	<p>Studi Agama- Agama 2022, dengan judul “Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi”.</p>	<p>penelitian ini yaitu titik temu dalam tradisi Islam dan pra Islam dalam Seblang dilalui dengan masuknya pengaruh Islam dengan penaklukan Kerajaan Blambangan oleh Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram Islam.</p>	<p>metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>penelitiannya pada proses dan bentuk titik temu tradisi dan nilai Islam dalam ritual seblang sedangkan yang peneliti lakukan yaitu mengenai nilai- nilai pendidikan Islam pada tradisi seblang.</p>
5.	<p>Penelitian oleh Pratiwi Puji Utami, Pendidikan Seni Pertunjukan 2022 dengan judul “Nilai- Nilai</p>	<p>Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Tari Seblang Olehsari berhubungan</p>	<p>Sama-sama membahas tentang tradisi seblang Olehsari, sama- sama menggunakan metode</p>	<p>Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yakni nilai- nilai pendidikan karakter sedangkan</p>

Pendidikan	dengan Tuhan,	penelitian	yang peneliti
Karakter Tari	pribadi, dan sosial	kualitatif serta	lakukan yakni
Seblang	yaitu religius,	menggunakan	mengenai nilai-
Olehsari Pada	disiplin, kerja	teknik	nilai
Ritual Adat di	keras, semangat	pengumpulan	pendidikan
Desa Olehsari	kebangsaan, cinta	data observasi,	Islam.
Kecamatan	tanah air, cinta	wawancara dan	
Glagah	damai, peduli	dokumentasi.	
Kabupaten	lingkungan, peduli		
Banyuwangi”	sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.		

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilaksanakan tidak mengulang dan tidak sama dengan

penelitian terdahulu. Penelitian ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai

- Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai harga (dalam artian kisaran harga),

harga sesuatu (seperti uang) yang jika diukur atau ditukar dengan lainnya, angka, kadar, mutu banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang memberikan sifat dan disifatkan pada suatu hal yang cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang. Nilai ini memiliki hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹⁷ Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang terdapat dalam sesuatu hal, dan nilai membimbing manusia dalam bertindak, serta nilai merupakan sesuatu yang tidak tampak.¹⁸

Nilai yang dimaksud di sini bersifat konkret atau material, yaitu hal-hal yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai yang dibahas bukanlah dalam bentuk harga, uang, angka, atau ukuran yang konkret, melainkan lebih bersifat abstrak yang dianggap penting dan berguna bagi manusia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah nilai merupakan prinsip umum yang dapat dijadikan pedoman

¹⁶ <https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada tanggal 12 Desember 2023 pukul 13.00

¹⁷ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam", Jurnal Muhtadiin, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2019), 33

¹⁸ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1 (Juni 2020), 10

bagi masyarakat dalam memilih tindakan yang bernilai atau tidak bagi kehidupannya.

b. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dalam perkembangannya berarti bimbingan atau bantuan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar seseorang menjadi dewasa. Tujuan pendidikan harus dirumuskan berdasarkan tujuan masyarakat atau dengan kata lain harus didasarkan pada falsafah negara dan ideologi bangsa. Jika tidak ada konsistensi antara kedua hal tersebut, maka akan terjadi kesenjangan.¹⁹

Kesimpulan dari pengertian pendidikan yakni proses pembelajaran yang diperoleh oleh setiap manusia untuk membantu menjadi lebih memahami, mengerti, dewasa serta mampu berpikir lebih kritis.

Pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islami, baik yang berasal dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), maupun dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan

¹⁹ Amelia Hidayati dan Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, (Tangerang: Guepedia, 2020), 13

ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian mempengaruhi pola aktivitas manusia dalam berbagai aspek, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan manusia dalam mengelola alam.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Perkembangan individu tidak hanya mencakup aspek jasmani, tetapi juga akal dan hati (rohani).²⁰ Konsep dari Ahmad Tafsir sejalan dengan definisi dari M. Yusuf Al-Qardhawi, bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia secara keseluruhan yang mencakup akal, hati, jasmani, rohani, akhlak serta keterampilan.²¹

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama Islam pada manusia, akan tetapi pendidikan Islam merupakan praktek penyelenggara pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing

²⁰ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 3-4

²¹ *Ibid*, 3-4

istilah memiliki makna yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan teks dan konteks.

1) At-Tarbiyah

Istilah kata tarbiyah secara jelas tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ada beberapa yang memiliki makna kata yang sama seperti *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. *At-tarbiyah*, diturunkan dari kata ar-rabb yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai ahli diartikan sebagai tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Makna *at-Tarbiyah* sangat luas, mencakup semua aspek pendidikan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. *At-Tarbiyah* secara etimologi memiliki beragam makna pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan, mengasuh anak dan memimpin.

At-Tarbiyah menurut Sayyid Quthub, *tarbiyah* merupakan upaya untuk pemeliharaan, jasmaniah, dan membantu mengembangkan kematangan sikap mental sebagai refleksi akhlak dalam diri manusia.²² Menurut

²² Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 7

Fahr-al-Razi menjelaskan bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabbayani* dan memiliki makna *at-tanmiyah*, yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan.

2) At-Ta'lim

Kata "*ta'lim*" berasal dari kata 'allama-yu'allimu-ta'lim. *Ta'lim* adalah bagian kecil dari *tarbiyah* al-aqliyah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir, mengacu pada domain kognitif. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²³

Kata "*ta'lim*" dalam al-Qur'an merujuk pada suatu proses pengajaran yang mencakup berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, pengetahuan yang belum dikenal manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni, nama-nama atau simbol, rumus-rumus terkait alam semesta, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu *ta'lim* ini dilakukan oleh Allah SWT, Malaikat dan Nabi.

²³ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik menurut KH. H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al-Adab Al-Alim Wa Al-Mu'ta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*, (Padang: Guepedia, 2022), 39

3) At-Ta'dib

Kata “*ta'dib*” berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang mengandung makna pendidikan, disiplin, patuh pada aturan, peringatan atau hukuman, serta hukuman penyucian. Beberapa juga ada yang memberikan arti *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut Al-Attas, *ta'dib* adalah suatu proses pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing untuk mengenali dan mengakui kekuasaan dan keagungan Tuhan.

Kesimpulan dari berbagai istilah pendidikan Islam yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik agar aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik dapat tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah serangkaian keyakinan atau perasaan dalam diri seseorang yang sesuai dengan norma dan

ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil yang beretika dan berpengetahuan. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu, baik secara fisik maupun rohani, meliputi aspek fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, bakat, dan sosial yang dikembangkan melalui proses pendidikan dan memiliki sifat abstrak. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai panduan untuk mencapai tujuan hidup, yakni mengabdikan kepada Allah SWT guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan aspek religius yang bersumber dari nilai-nilai Islam yakni sangat erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak Islam memberikan berbagai nilai mengenai karakter manusia, baik yang buruk maupun yang baik. Allah dan Rasulullah telah mengajarkan nilai-nilai karakter Islami secara rinci. Konsep-konsep nilai karakter yang tercantum dalam Al-Quran dijelaskan secara detail oleh para Nabi dan

Rasul-Nya.²⁴

Menurut Marzuki, nilai-nilai karakter mulia meliputi: taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, Jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 38-39

berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan (kerjasama dan musyawarah), santun, berbakti kepada orangtua, menghargai dan menghormati orang lain, menyayangi orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, dan menyayangi hewan serta tumbuhan.²⁵

Definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan dikejar oleh seseorang hingga ia merasakan kepuasan dan merasa menjadi manusia yang sesungguhnya.

Menurut Syawaluddin Nasution, sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi tiga macam yaitu:²⁶

²⁵ Marzuki, *Pendidikan*, 98-101

²⁶ Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 50-56

1) Hubungan Manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*)

Manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu menjaga hubungan yang baik dan berperilaku yang baik kepada pencipta-Nya. Menurut perspektif agama Islam, hubungan antara manusia dengan Allah dikenal sebagai *Hablum min Allah*.

Hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) adalah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan yang dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Akhlak terhadap Allah mencakup sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan panca indera. Ketiga, karena yang menyediakan berbagai bahan dan sarana. Keempat, karena Allah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁷

Menjalankan segala perintah Allah merupakan representasi dari hubungan yang baik dengan Allah. Dengan hal tersebut, seorang hamba menunjukkan akhlak yang baik

²⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 147

kepada Tuhannya. Pada keihupan kita perlu disadari, karena kehendak Allah yang telah menciptakan manusia beserta panca inderannya serta bumi dan isinya. Oleh karena itu, manusia seharusnya memanfaatkan segala ciptaan tersebut sebagai sarana untuk mencari keridhaan Allah.

Hubungan kita kepada Allah dapat dilakukan dengan perwujudan beberapa hal berikut :

a) Bersyukur

Syukur berasal dari bahasa Arab “*syakara, yasykuru, syukran*” yang memiliki arti pujian atas suatu kebaikan.²⁸ Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Secara terminologi, syukur berarti menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk melakukan maksiat kepada Allah. Menurut Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa syukur adalah mengakui nikmat yang telah diberikan Allah dengan menunjukkan ketaatan kepada-Nya.²⁹

Syukur merupakan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Syukur dan sabar sangat penting dalam

²⁸ Amirulloh Syrabani & Jumairi Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), 53

²⁹ Amirulloh Syrabani & Jumairi Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010), 54

menjalankan kehidupan, karena susah dan senang akan datang silih berganti. Ketika kita merasakan bahagia, agama mengajarkan untuk bersyukur atas nikmat kebahagiaan yang diberikan Allah SWT, begitupun ketika mengalami sedih dan tertimpa musibah, maka agama menuntut untuk bersabar menghadapinya. Oleh karena itu, kedua sifat ini sangat penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berasal dari kata khalasa, yang memiliki arti bersih, jernih, murni, dan tanpa campuran. Secara terminologis, ikhlas adalah melakukan amal semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT.

Ikhlas berarti melakukan perbuatan tanpa pamrih, hanya semata memperoleh Ridha Allah SWT.³⁰ Allah SWT

memerintahkan kita untuk ikhlas dalam beribadah dan

beramal semata-mata hanya karena mengharap ridha-Nya.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia (*Hablum min Annas*)

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalankan peran sebagai makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam konteks tersebut, Islam mengatur

³⁰ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Tangerang:QultumMedia, 2010), 11

bagaimana pentingnya menjalin hubungan yang baik antara hubungan manusia dengan sesama manusia atau disebut dengan *Hablum min Annas*.

Hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) merupakan konsep yang dimana individu manusia menjaga hubungan baik dengan individu lainnya atau sesama manusia. Hubungan manusia dengan sesama manusia sangat penting karena manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lain yang memiliki perbedaan dalam pikiran dan perasaan.³¹ Oleh karena itu, manusia perlu memiliki tuntunan agar hubungan dengan sesama manusia tetap baik, sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

a) Peduli terhadap Sesama

Ta'awun secara etimologi berarti saling tolong menolong atau peduli terhadap sesama.³² Peduli terhadap sesama merupakan tindakan saling membantu antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, mengingat tidak ada manusia yang tidak membutuhkan bantuan kepada orang lain yang pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup

³¹ Faisal Faliyandra, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)", Jurnal Inteligencia, Vol. 7, No. 2, (2019), 16

³² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Penerjemah. Ahmad Zaini Dahlan, jilid II (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 930

sendirian. Manusia juga membutuhkan bantuan dari orang lain, meskipun orang tersebut kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. Membantu sesama muslim adalah tindakan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling memberi bantuan dan tolong menolong sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

b) Tanggung Jawab

Menurut Zubaedi, tanggung jawab adalah perilaku dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang meliputi kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

Tanggung jawab dalam konteks akhlak, berarti keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan adalah baik.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan di Indonesia, yang dimana menyebut seseorang sebagai yang tidak bertanggung jawab, maka perbuatan yang dilakukannya secara moral tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau tindakan

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 76

yang dilakukan dengan kesadaran. Tindakan yang dilakukan saat tidur, mabuk atau dalam keadaan lain yang tidak sadar tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena dilakukan tanpa kesadaran penuh. Selain itu, tanggung jawab juga terkait dengan hati nurani atau intuisi manusia yang selalu mengingatkan pada kebenaran. Seseorang dapat dianggap bertanggung jawab jika tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara moral menurut hati nuraninya dan diterima oleh masyarakat pada umumnya.

c) Kebersamaan

Sikap kebersamaan memiliki konsep yang mirip dengan interaksi sosial, yang dimana setiap individu terlibat dalam proses berinteraksi ketika akan melakukan kegiatan bersama dengan orang lain. interaksi ini dapat terjadi antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok lain, atau antara individu dengan kelompok yang dinamis.

Dalam konteks kebersamaan, fokus utamanya adalah pada dua hal, yakni kerjasama dan musyawarah. Kerjasama dalam Islam dikenal sebagai Syirkah. Kerjasama dalam Islam mengacu pada sikap saling tolong menolong dan bergotong royong antar sesama

untuk kebaikan, bukan tindakan dosa atau menciptakan permusuhan.³⁴

Musyawarah secara etimologis berasal dari kata *syura*, yang awalnya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah, maka kata tersebut berkembang untuk mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan, termasuk pendapat dari semua anggota musyawarah yang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Melalui kebebasan untuk berdialog dan menyampaikan pendapat, diharapkan kelemahan dalam berbagai pendapat dapat diketahui, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil dari kesepakatan bersama.

Musyawarah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan selalu berpegang pada prinsip musyawarah. Bagaimana

firman Allah dalam Al-Qur'an pada surat As-Syura ayat 37-38, sebagai berikut:

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَخَارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ فَجُمِعَ السَّحَرَةُ
لَمِيقَتِ يَوْمِ مَعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan

³⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Mulia Media, 2010), 239

apabila mereka marah mereka memberi maaf dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” (QS. as-Syura (42) : 37-38).³⁵

Ayat diatas, syura atau musyawarah disebutkan sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam, setelah iman dan shalat. Musyawarah memiliki martabat sesudah ibadah terpenting yaitu shalat dan zakat. Oleh karena itu, masyarakat yang mengabaikan musyawarah dianggap tidak memenuhi salah satu aspek penting dari ibadah.

3) Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum min Alam*)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak hanya mengemban tugas sebagai hamba yang beribadah kepada-Nya, akan tetapi, bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dengan alam ini dikenal sebagai *Hablum min Alam*.

Hubungan manusia dan alam memiliki keterikatan erat dimana keduanya memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam.³⁶ Hubungan antara manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi. Pada satu sisi, manusia menyebabkan perubahan pada lingkungan

³⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* 42: 37-38

³⁶ Saidur Ridlo, *Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5 No. 1 (Mei 2023), 184

sekitarnya, di sisi lain manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Faktor geografis, iklim, flora, dan fauna turut berperan dalam pembentukan karakter manusia yang tinggal di daerah tersebut. Akibatnya, manusia semakin mampu mengontrol dan mengendalikan lingkungannya.

- Menjaga Lingkungan Alam

Lingkungan yang harmonis akan menghasilkan interaksi yang baik. Hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati diciptakan oleh Allah SWT dengan ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini membuat setiap muslim sadar bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan sewajarnya. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati lingkungan sebagai bagian dari ekosistem kehidupan.

Firman Allah SWT QS. Al-Maidah ayat 32:

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
 نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
 النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
 جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا
 مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang

membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al-Maidah: 32).³⁷

Pada ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia dilarang melakukan penganiayaan, baik dalam keadaan damai maupun dalam peperangan. Larangan ini tidak hanya berlaku bagi manusia dan hewan, tetapi juga mencakup tindakan mencabut atau menebang pepohonan secara sembarangan. Apabila dilakukan karena terpaksa, harus sesuai dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan bersama.³⁸

2. Tradisi Seblang

- Hakikat Tradisi Seblang

Tradisi seblang merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan para sinden. Hakikat dari tradisi seblang itu sendiri ditujukan sebagai upaya tolak bala dan bersih desa, selain itu sebagai bentuk syukur

³⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2: 205

³⁸ Al-Hadi, *Al-Quran Terjemah per Kata Latin dan Kode Tajwid latin*, 10

masyarakat desa Olehsari terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan.

a. Definisi Tradisi Seblang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi menurut Peransi berasal dari kata “*traditium*”, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.³⁹

Tradisi adalah warisan dari para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun, baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Tradisi yang diwariskan tersebut dapat berubah atau tetap bertahan selama tradisi tersebut masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi, serta perkembangan zaman.⁴⁰

Seblang dalam bahasa Using tidak memiliki makna, akan tetapi menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” dan “Ensiklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah” diartikan berdasarkan gerak, tindakan, dan perilaku yang sesuai dengan seni itu sendiri. Seblang dijelaskan sebagai tarian khas yang ada di Banyuwangi, tarian sakral yang dianggap tarian tertua di

³⁹ Ma'ruf Zahran, dkk, *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021), 34-36.

⁴⁰ Ainur Rafiq, “*Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 no. 2 (September 2019), 97

Banyuwangi yang penarinya menggunakan sewek sebagai rok, kain yang digunakan untuk pakaian, selendang, bertutup kepala daun pisang yang masih muda atau disebut dengan *omprog*.⁴¹

Seblang merupakan upacara atau ritual tradisional yang khas bagi masyarakat Banyuwangi tepatnya di suku Using. Tarian seblang dalam beberapa aspeknya melibatkan gerakan-gerakan tarian. Tarian seblang ini mencerminkan kesakralan dan ritual pertemuan dua dunia yaitu di dunia nyata dan dunia gaib. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai bentuk tolak bala supaya menjaga desa tetap aman dan tentram.

Tradisi seblang hanya ada di dua desa yang ada di Banyuwangi, yakni Desa Bakungan dan Desa Olehsari yang keduanya termasuk dalam Kecamatan Glagah. Perbedaan dari tradisi seblang Olehsari dan Seblang Bakungan dilihat dari pelaksanaan tradisi seblang yang ada di Desa Bakungan dilaksanakan seminggu setelah Idul Adha, sedangkan di Desa Olehsari dilaksanakan seminggu setelah Idul Fitri. Seblang Olehsari berasal dari kata "*Sebele Ilang*" yang artinya sialnya hilang, sedangkan seblang Bakungan berasal dari kata "*seb*" yang artinya diam dan "*lang*" artinya langgeng (lama) yang berarti diam dalam keadaan lama. Penari seblang yang ada di Desa Bakungan harus wanita yang berusia 50 tahun ke atas atau

⁴¹ JP-Books, *Pelangi Budidaya Banyuwangi-The Art of Banyuwangi City*, (Jember: PT. Temprina Media Grafika, 2020), 9-12

yang telah mengalami menopause, sementara itu, penari seblang Olehsari merupakan perempuan yang masih gadis, belum menikah, dan berasal dari keturunan penari seblang sebelumnya yang dipilih secara supranatural atau *kejiman* oleh seseorang yang ditugaskan sebagai penerima tamu roh leluhur.

Pada area dimana tempat tradisi seblang diadakan, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *genjot*, terdapat *para bungkil* yang digantungkan, bunga-bunga atau *kembang dirma* yang nantinya dijual kepada penonton, serta hiasan-hiasan dari janur, tebu, padi, dan sesajen.⁴²

Hiasan dari padi, mangga, jambu, cabai, jagung, tebu, dan tanaman pangan lainnya atau *para bungkil* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang terbebas dari hama penyakit. Di sekitar amben, terlihat para pemangku adat dan pembawa acara duduk berjejer di kedua sisi.

b. Sejarah Tradisi Seblang

Tradisi seblang ini sebenarnya tradisi yang sangat tua, sehingga sangat sulit untuk dicari asal-usul dimulainya tradisi ini. Menurut catatan sejarah, tradisi seblang hampir sama dengan Sanghyang Widaro (tradisi yang ada di Bali), sehingga banyak orang yang menganggap bahwa upacara adat seblang

⁴² Hasnan., Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 29

bersumber dari Sanghyang atau memang benar-benar berasal dari Sanghyang yang diadopsi oleh masyarakat setempat menjadi seblang.⁴³

Penari dalam upacara adat seblang di Olehsari dicatat oleh kekuasaan yang ditangani oleh asisten wedono Glagah pada tahun 1930. Namun, catatan tersebut tidak berfokus pada upacara seblang itu sendiri, melainkan tentang *pageblug* atau pandemi yang menyerang di desa Olehsari. Dilanda sakit pada pagi, malam harinya meninggal, sakit pada malam harinya, pagi meninggal. Masyarakat Olehsari kemudian melaksanakan upacara adat seblang secara besar-besaran. Saridin bertindak sebagai pawang atau dukun yang menunjuk Jamilah atau Milah sebagai penarinya.⁴⁴

Sejarah seblang tidak terlepas kaitannya dengan sejarah Kerajaan Blambangan, termasuk Kerajaan Macan Putih, dan juga melibatkan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Jika seblang dikaitkan dengan peristiwa perjuangan rakyat Blambangan melawan Belanda, kemungkinan perkembangannya sesudah perang puputan bayu, yaitu pada tahun 1771 yang

⁴³ Hasnan., Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 1

⁴⁴ Hasnan., Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 1-2

gending-gendingnya dan gerak tariknya ditampilkan secara simbolis peristiwanya.⁴⁵

Catatan sejarah menunjukkan bahwa seblang pertama yang diketahui yaitu seorang seniman yang juga menjadi tokoh awal dalam tari Gandrung wanita pertama (meninggal pada tahun 1973). Tokoh tersebut menjadi penari seblang dalam usia kanak-kanak hingga setelah menginjak remaja mulai menjadi penari Gandrung.

Mbah Ketut Kunto merupakan pencipta dari tari Gandrung dan seblang. Beliau yang selamat dari kejaran pemberontakan rakyat Blambangan terhadap kekuasaan Bali dengan bantuan kompeni Belanda. Mbah Ketut selama setahun menetap di Desa Olehsari dengan hasil panen yang melimpah, malam harinya bermimpi mengadakan upacara *Buta Yadnya* yang merupakan upacara untuk mencari anak gadis yang masih suci atau anak seorang janda yang pisah mati dengan suaminya. Pada musim panen dimasa mendatang, Mbah Ketut mengadakan upacara tradisi seblang dengan tarian yang religius dan bersifat ritual sebagai wujud rasa terima kasih atas karunia yang telah diberikan, baik tempat dan hasil panen.⁴⁶

⁴⁵ Hasnan., Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 2

⁴⁶ Suhalik, *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*, (Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009), 87-88

Penari dari seblang Olehsari adalah seorang wanita yang masih gadis, dan secara keturunan merupakan pewaris dari penari seblang yang sebelumnya. Penari seblang yang terpilih merupakan pemeran utama dan dipercaya oleh masyarakat setempat, bahwa dia adalah satu-satunya keturunan penari seblang sebelumnya yang selama ritual bisa kerasukan. Tokoh penting lainnya adalah pawang, seorang spesialis spiritual yang dapat mengundang roh leluhur ketubuh penari seblang. Selama upacara, seblang memakai *kemben*, sabuk, aneka warna slendhang di pinggang, kaos kaki dan sebuah gelang krincing yang dipasang dipergelangan kakinya. Pada bagian kepala seblang dihiasi sebuah *omprog* yang terbuat dari bahan yang alami berupa daun pisang yang dipotong kelak-kelok, sejumlah bunga-bunga dan ditengah-tengah *omprog* terdapat kaca kecil.

Seblang juga dibantu oleh beberapa pengundang yang menari di depan, dan ada yang menjaga seblang supaya tidak terluka dan tetap kelihatan rapi selama tidak sadar. Seblang Olehsari diiringi beberapa gamelan yang dimainkan oleh empat atau lima orang yogo, ada yang memainkan *kendang*, *gong*, dan *dua saron*. *Gending-gending* yang dinyanyikan oleh sinden ada 31 *gendhing* yang wajib dinyanyikan secara berurutan. Iringan 31 *gendhing* tersebut menceritakan tentang kehidupan,

keramahan, lingkungan hidup, namun ada beberapa lagu yang digunakan oleh seblang menggunakan syarat tubuh.

c. Prosesi Tradisi Seblang

Pada prosesi tradisi seblang memiliki rangkaian persiapan yang cukup panjang, dimulai sepekan sebelum penyelenggaraannya dan berlanjut sepekan setelahnya yang dikenal sebagai bersih desa atau disebut sebagai selamatan desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan berharap akan keselamatan desa dan masyarakat desa. Kegiatan bersih desa yang ada di Banyuwangi tidak hanya dilaksanakan pada waktu pelaksanaan tradisi seblang saja, akan tetapi juga dilakukan dalam tradisi lainnya.

Kehidupan masyarakat Jawa ini dipenuhi dengan berbagai upacara, upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dilakukan hampir pada semua kegiatan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, pengubahan nama, kesembuhan penyakit, dan sebagainya.⁴⁷ Selamatan ini merupakan syarat spiritual yang diwajibkan dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Tujuan dari selamatan yakni untuk menciptakan keadaan yang tenteram, aman, dan terbebas

⁴⁷ Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa pada Masa Pandemi". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 2 No. 2 (2020), 112

dari gangguan, karena suatu keadaan yang disebut sebagai *slamet* atau mengharapkan keselamatan dari Allah.⁴⁸

Selamatan berfungsi sebagai wadah untuk menampung berbagai makna yang mencerminkan makna sosial. Selamatan ini terkait dengan rangkaian kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, pengubahan nama, kesembuhan penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian, pola ini pada dasarnya juga dapat ditemui dalam tradisional lain di Indonesia selama masih menjalankan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang.

Bersih desa merupakan kepercayaan yang berhubungan antara manusia dengan arwah sebagai tradisi yang perlu dijaga. Kepercayaan tersebut bersumber dari kegiatan yang diyakini masih tergantung pada Tuhan. Oleh karena itu, bersih desa menjadi suatu kegiatan berdoa yang diselaraskan dengan syariat Islam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.⁴⁹

Prosesi seblang yang ada di desa Olehsari dilaksanakan dengan lima tahap yakni:

1. **Prosesi Penentuan Hari dan Penari**

Pada prosesi penentuan hari, tanggal pelaksanaan, dan penentuan penari ada salah satu masyarakat (keturunan

⁴⁸ Dwi Susanto dkk, 112

⁴⁹ Hasnan., Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 25-26

seblang) yang dipilih sebagai perantara untuk menjadi penerima tamu roh leluhur. Masyarakat tersebut akan mengalami kerasukan roh leluhur atau *kejiman*. Penentuan ini biasanya sekitar dua hari sebelum pelaksanaan seblang, yaitu pada hari kamis malam jumat atau ahad malam senin. Masyarakat yang mengalami *kejiman* akan ada pawang, kepala desa, ketua adat, tokoh masyarakat dan para sinden yang mendatangi rumahnya.

2. Prosesi Persiapan

Prosesi persiapan dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama yaitu tahap mempersiapkan arena tempat upacara adat atau *genjot* dan tahap kedua dilakukan selamatan desa. Pada tahap pertama, sejumlah properti dipasang, salah satunya yaitu tiang kayu setinggi 3 meter untuk membentangkan payung agung. Sekitar tiang agung tersebut ditempatkan sejumlah gamelan pengiring yang terdiri atas gong, saron, dan kendang. Pondok sanggar yang berada di tempat area tradisi tersebut dihiasi dengan janur kuning dan sejumlah *para bungkil* seperti laos, bentul, gambili, sawi, ketela, dan sejumlah bahan-bahan yang terdapat didesa tersebut, seperti durian, rambutan, mangga, manggis dan hasil panen lain sebagainya. Terpajang untaian padi, jagung, lombok, cabai, tegok, terong dan kacang. Pada

tahap yang kedua yakni selamatan berupa nasi tumpeng, pecel pitik, *kerauhan* dan jenang abang, yang dilaksanakan di tiga tempat yaitu di makam Buyut Ketut, rumah penari seblang, dan di rumah pembuat mahkota seblang atau *omprog*.⁵⁰

4) Prosesi Pertunjukan

Pada prosesi pertunjukan, penari seblang yang sudah di rias berjalan menuju tempat pertunjukan upacara seblang yang di iringi para sinden dengan membawa sesaji, *omprog* yang diletakkan pada *nyiru* atau nampan, dan membawa payung kuning untuk memayungi penari seblang. Pada proses menuju tempat pertunjukan dipimpin oleh pawang dengan membawa *perapen* atau perapian yang dibakar dari serabut kelapa dan kemenyan. Pada waktu sampai di area pertunjukan, penari seblang duduk di kursi, dibelakangnya ada para sinden, sementara beberapa orang mengikuti dibelakang. Tradisi seblang dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Prosesi awal, tarian seblang diiringi dengan *gendhing* seblang lukinto, penari sambil memegang *nyiru*, *ditekep* atau ditutup mata dan telinganya, serta dipakaikan *omprog*. *Gendhing* terus di nyanyikan sampai penari menjatuhkan

⁵⁰ Hasnan Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 27.

nyiru yang dipegangnya, dan penari mulai menari mengikuti gerakan para pengiring atau *pengudang* yang mengelilingi area pertunjukan. *Gendhing “kembang dirmo”* yang merupakan *gendhing* interaksi antara penari seblang dan penonton dengan menjual bunga yang dirangkaian bunga pada irisan bilahan bambu yang menjadi 3 bagian, berisi bunga kantil, pecari, dan kenanga. Pada saat *gendhing “layar kumendang”*, dilakukan *tundik* yang dimana penari melemparkan sampur atau selendang ke arah penonton untuk ikut menari diatas area pertunjukan bersama penari seblang.⁵¹ Prosesi akhir yaitu dengan menyanyikan *gendhing “sampun mbah ketut sare”*, sambil melepas omprog dari kepala penari, setelah omprog terlepas, penabuh gamelan dan para sinden juga berhenti.⁵²

5) Prosesi Ider Bumi

Prosesi ider bumi dilaksanakan pada hari terakhir yaitu pada hari ketujuh setelah dilaksanakan upacara seblang selama tujuh hari dengan mengelilingi desa dan kembali lagi ke tempat area pertunjukan. Pada saat mengelilingi desa, penari seblang dan pelaku adat singgah ke beberapa situs sebelum kembali ke pentas, yakni menuju empat penjuru yang dianggap tempat bermula desa berdiri

⁵¹ Hasnan Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, 34

⁵² Hasnan Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, 22

dan adat seblang dilaksanakan, mulai dari situs buyut Ketut, lahan petahunan, sumber tengah dan terakhir balai desa.

6) Prosesi Siraman atau Lungsuran

Prosesi siraman atau lungsuran merupakan prosesi terakhir setelah dilaksanakan upacara tradisi seblang selama tujuh hari berturut-turut. Lungsuran ini dilakukan bersama oleh penari, sinden, keluarga, penabuh gamelan yang dipimpin oleh pawang. Air yang digunakan dari tujuh sumber mata air di Desa Olehsari dicampur dengan bunga bekas dari omprog penari seblang pada waktu melakukan tarian selama tujuh hari yang sudah didoakan sebelumnya. Prosesi lungsuran ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dari kesialan atau energi negatif bagi penari, para sinden, keluarga, dan penabuh gamelan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang didasarkan pada berbagai teori dan informasi yang diperoleh dari sumber kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individu ataupun kelompok.

Proses pengumpulan data menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), yaitu suatu pendekatan yang erat hubungannya dengan pengamatan yang melibatkan partisipasi.⁵³ Oleh karena itu, maksud tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan deskripsi alamiah mengenai apa yang terjadi pada fokus penelitian, yakni Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Wilayah penelitian pada umumnya mencakup tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis yang digunakan untuk penelitian.⁵⁴ Penelitian ini dilakukan di Desa Olehsari, Kecamatan

⁵³ J. Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 104

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 31

Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Tradisi seblang dilaksanakan di Desa Olehsari.
2. Tradisi ini dilakukan satu minggu setelah Idul Fitri.
3. Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Olehsari beragama Islam.
4. Tradisi ini dalam pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk mengenai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Alam*).

C. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini dijelaskan mengenai jenis data dan sumber data. Penjelasan tersebut mencakup jenis data yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan sebagai sumber informasi, dan bagaimana cara mengumpulkan serta menyaring data sehingga keabsahannya dapat dipastikan.⁵⁵

Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan), merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk dijadikan objek penelitian.⁵⁶ Sampling tidak dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi peneliti melakukan pemilihan sampel dengan tujuan tertentu. Penelitian ini memilih informan berdasarkan pertimbangan dan berbagai tujuan.

⁵⁵ Ibid., 47

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 218

Subjek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui permasalahan yang sedang dikaji antara lain:

1. Joko Mukhlis : Kepala Desa Olehsari
2. Ansori : Ketua Adat
3. Suprpto : Tokoh Agama
4. Malena : Masyarakat Desa Olehsari
5. Sunaryo : Masyarakat Desa Olehsari
6. Akuan : Masyarakat Desa Olehsari
7. Zainy : Masyarakat Desa Olehsari
8. Dwi Putri Ramadhani : Masyarakat Desa Olehsari
9. Suidah : Masyarakat Desa Olehsari
10. Ridzkiya Karimatus Sholiha : Masyarakat Desa Olehsari
11. Mistiah : Masyarakat Desa Olehsari
12. Sunardi : Masyarakat Desa Olehsari
13. Virda Rutvi Hudairoh : Masyarakat Desa Olehsari

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada bagian ini yakni menggunakan teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen.⁵⁷ Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 32

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tepat pada objek penelitian.⁵⁸ Observasi dalam pengumpulan data penelitian yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dalam pelaksanaan observasi yaitu mensurvei lokasi yang digunakan untuk tempat observasi, menyusun pedoman observasi yang sesuai dengan masalah yang dijadikan objek penelitian, mencatat hasil observasi, menemui narasumber untuk wawancara sebagai bukti penguat, dan mengklasifikasikan hasil observasi sesuai dengan jenisnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Melalui proses ini dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁹ Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang akurat. Hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat desa Olehsari.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik tersebut memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak

⁵⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 231

wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti dalam melakukan wawancara hanya perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh informan.⁶⁰ Peneliti melakukan wawancara, ingin mengetahui data-data berikut ini:

- a. Nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- b. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- c. Nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*hablum min alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya dari catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap untuk menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶¹

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, data-data berupa yang ingin didapatkan oleh peneliti adalah:

- a. Data sejarah Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

⁶⁰ *Ibid*, 231

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 240

- b. Data letak geografis Desa Olehsari.
- c. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Data lain yang mendukung.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai pada saat proses pengumpulan data yang sedang berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa Keaktivitas analisis data kualitatif harus berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai.⁶² Dengan demikian, analisis data bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis dan model Miles, Huberman dan Saldana yang didalam analisis data dibagi menjadi empat, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data kualitatif antara lain:

1. Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data terkait data-data penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses pengumpulan data ini dilakukan sehari-hari hingga berbulan-bulan. Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mencatat dan merekam hingga data yang didapatkan akan dibuktikan

⁶² Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019), 77

dengan kevalidannya. Hal tersebut, peneliti mengumpulkan informasi tentang tradisi seblang dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya.⁶³ Pemilihan data dilakukan dengan cara menentukan mana yang memiliki makna dan lebih penting, kemudian dikumpulkan menjadi satu. Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka melalui proses ini data perlu dikaji secara detail dan rinci. Tingkat ketelitian juga diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Proses kondensasi berbeda dengan reduksi data yang cenderung memilah dan dapat menghilangkan data yang sudah diperoleh dari narasumber jika data tersebut tidak penting atau tidak sesuai dengan tema penelitian. Hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikaitkan satu dengan lainnya sehingga dapat menguatkan data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data

⁶³ A. Sukmawati Basri dan Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makasar", *Education and Human Development Journal* 5, No. 1 (2020), 95.

membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Maka berdasarkan uraian tersebut, penyajian data dalam penelitian ini adalah pendeskripsian seluruh gambaran dan informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan tradisi seblang.

4. Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terpenting ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk menarik kesimpulan dari makna data yang didapatkan. Kesimpulan ini tidak akan ada sampai pengumpulan data selesai yakni melalui semua tahap mulai dari pengumpulan data, kondensasi data hingga penyajian data.

Kesimpulan ini merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilaksanakan dengan berlandaskan data yang diperoleh dari proses penelitian, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara menjabarkan atau menggambarkan kembali tentang apa yang sudah peneliti dapatkan pada tradisi seblang Olehsari.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data ialah

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁴

Dalam pengujian kredibilitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi. Triangulasi dijelaskan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda. Triangulasi dibagi menjadi lima jenis yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi antra peneliti, dan triangulasi waktu. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ialah pemeriksaan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi yang diberikan oleh seorang informan dan kemudian mengonfirmasikannya dengan informan lain.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁵

Untuk menguji keabsahan data dengan triangulasi teknik ini, dilakukan perbandingan antara hasil penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dengan hasil penelitian menggunakan metode lain

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 447

⁶⁵ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, (Mataram, Sanabil, 2020), 101

seperti observasi. Setelah itu, hasilnya dibandingkan lagi dengan metode lain seperti dokumentasi. Proses tersebut terus dilakukan hingga semua data yang diperlukan telah diperoleh.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian melakukan tahap-tahap dengan berbagai persiapan sebelum melakukan penelitian tersebut. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang akurat. Beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan perizinan kepada pihak yang dijadikan objek penelitian dan mencari fenomena serta sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendukung dalam penyusunan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan dan kajian kepustakaan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti turun secara langsung dalam kegiatan observasi, pencarian, dan mengumpulkan data yang diperoleh sebanyak mungkin. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penyusunan laporan hasil penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti memasuki langkah terakhir dalam proses penelitian. Peneliti akan mengolah hasil data yang telah terkumpul untuk

menyajikan gambaran umum mengenai obyek penelitian. Langkah selanjutnya yaitu mencakup penyajian data dan analisis, serta pembahasan dan temuan. Kesimpulan akan diambil untuk merangkum hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Olehsari

Tahun 1910 pada saat zaman Belanda, Desa Olehsari masih menjadi satu dengan Desa Glagah. Tahun demi tahun penduduk yang ada di Desa Olehsari semakin bertambah banyak dan padat, sehingga Desa Olehsari ini membentuk desa sendiri yaitu Desa Uli-Ulian. Nama Desa Uli-Ulian sampai saat ini masih melekat dan sering disebut oleh masyarakat, baik dalam desa maupun di luar desa. Nama Uli-Ulian masih ada di tepi jalan dan tempatnya di Barat pertigaan jurusan Desa kemiren yang berupa prasasti.

Desa Uli-Ulian resmi dibentuk pada tahun 1924 sampai tahun 1937 yang dipimpin oleh Kepala Desa pertama yang bernama Lurah Saleh. Pada saat itu juga nama Sekolah Dasar di Olehsari masih diberi

nama Sekolah Dasar Negeri Glagah II. Pada tahun 1971 berubah menjadi SDN Olehsari. Kata Uli-Ulian yang berarti *Sak Uli-Ulie* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu sedapat-dapatnya, dengan pemecahan desa tersebut masyarakat berharap bisa mendapatkan kebahagiaan atau sari tersendiri.

Pada tahun 1966 dipilih Kepala Desa yang ke 8 yang bernama Hadmari Mangun Pranoto. Pada tahun 1970, Desa Uli-Ulian berganti nama menjadi Desa Olehsari dan kepala desa membentuk 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Joyosari. Kata Olehsari berasal dari

kata “*Oleh*” yang artinya dapat, sedangkan “*sari*” dalam bahasa Using artinya “*pati*” yang artinya baik. Olehsari dapat diartikan untuk mendapatkan kebaikan. Arti dari olehsari tersebut merupakan doa dan harapan masyarakat sekitar agar Desa Olehsari selalu mendapatkan kebaikan dalam hal-hal apapun.

Desa Olehsari juga mempunyai adat dan kesenian yang masih dilestarikan dan dijaga sebagai warisan nenek moyang yakni Gandrug Terap, Kuntulan, Bala Ganjar, dan tradisi seblang Olehsari. Tradisi seblang Olehsari yang dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa tradisi seblang Olehsari ini diadakan untuk bersih desa yang dapat menjauhkan dari hal-hal yang buruk atau menolak bala.

2. Letak Geografis Desa Olehsari

Letak geografis Desa Olehsari ini terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 254, 465 Ha yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Joyosari. Desa Olehsari merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya mengelola lahan perkebunan dan persawahan.

Desa Olehsari berbatasan dengan wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Kemiren
- b. Sebelah Timur : Keluahan Banjarsari
- c. Sebelah Selatan : Desa Pendarungan Kecamatan Kabat
- d. Sebelah Barat : Desa Glagah

Luas wilayah menurut penggunaan Desa Olehsari, adalah sebagai berikut.

- a. Luas wilayah : 254 Ha
- b. Luas lahan pertanian : 175 Ha
- c. Luas lahan perkebunan : 22 Ha
- d. Luas ladang/tegalan : 19 Ha
- e. Luas pemukiman : 34,27 Ha
- f. Lain-lain : 3,73 Ha

B. Penyajian Data dan Analisis

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Olehsari Banyuwangi dengan melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan kepala desa, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat desa Olehsari. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut berkaitan pada fokus penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025” adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan (*Hablum min Allah*) dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, untuk lebih memudahkan yaitu pertama kita dapat melihat manusia dari sudut pandang bahwa hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) sebagai hal yang utama untuk dibahas. Hubungan manusia dengan

Allah (*Hablum min Allah*) dapat dijadikan untuk tolak ukur sejauh mana manusia mengimani dan meresapi nilai-nilai pendidikan Islam ini yang sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Desa Olehsari dengan melakukan tradisi seblang, menunjukkan upaya masyarakat Desa Olehsari dalam menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

Berikut ini merupakan wujud dari nilai-nilai pendidikan Islam yaitu hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) sebagaimana berikut:

a. Bersyukur

Tradisi seblang merupakan sebuah tradisi yang masih tetap dilakukan di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Awal mula diadakannya tradisi seblang yaitu untuk mengusir wabah penyakit atau *pageblug* yang kemudian dilestarikan sebagai warisan leluhur dari nenek moyang untuk

wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik dalam hasil panen, rezeki yang didapat dan juga untuk memohon keselamatan desa. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi seblang diterapkan oleh masyarakat Desa Olehsari dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan wawancara yang disampaikan oleh bapak Ansori selaku ketua adat tradisi seblang Olehsari yaitu:

Tradisi seblang ini diadakan sekitar tahun 1930 yang dilakukan sejak zaman nenek moyang sampai sekarang.

Awal mula diadakannya tradisi seblang ini karena adanya wabah penyakit atau *pageblug* yang menimpa Desa Olehsari. Sebelumnya, masyarakat Olehsari ini belum kental terhadap agama, mulai dari itulah leluhur yang menciptakan tradisi seblang ini mengumpulkan masyarakat Olehsari untuk melakukan ritual tradisi seblang dengan menggunakan nilai-nilai keislaman. Sampai saat ini tradisi seblang masih dilestarikan oleh masyarakat Olehsari sebagai wujud syukur kepada Allah atas hilangnya wabah penyakit atau *pageblug* yang ada di Desa Olehsari.⁶⁶

Penjelasan yang sudah disampaikan oleh bapak Ansori tersebut menjelaskan bahwa tradisi seblang diadakan sekitar tahun 1930 yang dilakukan sejak zaman nenek moyang. Awal mula diadakan tradisi seblang ini, masyarakat Olehsari dilanda wabah penyakit atau *pageblug*. Leluhur yang menciptakan tradisi seblang mengumpulkan masyarakat Olehsari untuk melakukan tradisi seblang ini yang sebelumnya masyarakat Olehsari belum kental terhadap agama. Diadakannya tradisi seblang ini untuk dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hilangnya penyakit yang melanda masyarakat Desa Olehsari.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku tokoh agama, sebagai berikut:

Diadakannya tradisi seblang itu sendiri sebagai bentuk syukurnya masyarakat Olehsari. Bentuk syukurnya itu dengan diadakannya selamatan desa yang tidak luput dari doa yang dipanjatkan untuk Allah, diadakannya sebelum pelaksanaan tradisi seblang dan setelah pelaksanaan tradisi seblang. Wujud syukur dari tradisi seblang ini dengan diadakan selamatan desa. Selamatan desa ini dilakukan di makam buyut Ketut, pembuat omprog dan penari seblang. Selamatan dalam tradisi seblang ini sampai saat ini masih

⁶⁶ Ansori, Ketua Adat Desa Olehsari Banyuwangi, 23 Maret 2024

dilestarikan sebagai bentuk syukur atas hilangnya wabah penyakit atau *pageblug* yang melanda di Desa Olehsari dan nikmat atas hasil panen yang telah didapat selama setahun.⁶⁷

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.1
Selamatan Desa

Berdasarkan penjelasan dari bapak Suprpto, bahwa dengan diadakannya tradisi seblang itu sendiri sebagai bentuk syukur masyarakat Olehsari karena telah hilangnya wabah penyakit yang melanda Desa Olehsari dan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT atas hasil panen yang sudah didapat. Wujud syukur tersebut diadakan dengan selamatan desa. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mistiah selaku warga masyarakat Olehsari, yaitu:

Sebenarnya tradisi seblang ini diselenggarakannya sesuai dengan ajaran Islam sebagai wujud syukur masyarakat Olehsari kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mulai dari sebelum dilaksanakan tradisi seblang maupun sesudah tradisi

⁶⁷ Suprpto, Tokoh Agama Desa Olehsari Banyuwangi, 25 Maret 2024

seblang. Awalnya sebelum dilaksanakan tradisi ini dilaksanakan selamatan desa dan setelah tradisi selesai juga diadakan selamatan desa. Makanan yang disajikan dalam selamatan itu terdapat *jenang abang* dengan makna agar masyarakat Olehsari dijauhkan dari marabahaya, *pecel pitik* ini menggunakan ayam kampung dengan maksud keselamatan desa atau bersih desa, dan *kerauhan* dengan maksud agar manusia akan tumbuh keatas seperti kecambah serta pikiran dan hati masyarakat Olehsari menjadi bersih. Makna dari makanan-makanan yang ada di selamatan ini maksudnya juga untuk meminta keselamatan kepada Allah.⁶⁸

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.2

Makanan untuk Selamatan Desa

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi seblang ini diselenggarakannya sesuai dengan ajaran Islam yang dari awal pelaksanaan dilaksanakan selamatan desa sampai pelaksanaan tradisi seblang ditutup dengan selamatan desa bersama pelaku adat dan masyarakat Olehsari. Makanan yang disajikan dalam selamatan memiliki makna tersendiri, yakni *jenang abang* dengan makna agar masyarakat Olehsari dijauhkan dari marabahaya,

⁶⁸ Mistiah, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 04 April 2024

pecel pitik ini menggunakan ayam kampung dengan maksud keselamatan desa atau bersih desa, dan *kerauhan* dengan maksud agar manusia akan tumbuh keatas seperti kecambah serta pikiran dan hati masyarakat Olehsari menjadi bersih. Hal tersebut makna dari makanan yang ada di selamatan desa juga memiliki maksud untuk meminta keselamatan kepada Allah. Hal tersebut sependapat dengan apa yang telah dijelaskan oleh ibu Suidah selaku masyarakat Desa Olehsari yang ditunjuk sebagai penari seblang tahun 2009-2015, yakni:

Masyarakat Olehsari ini masih melestarikan tradisi seblang dari dulu sampai sekarang yang tidak bisa ditinggalkan, karena sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah atas hasil panen yang melimpah, rezeki yang sudah diberikan oleh Allah dan desa yang dijauhkan dari musibah agar menjadi aman dan tentram. Gerakan pada tarian yang ada di tradisi seblang Olehsari ini juga memiliki makna. Makna dalam gerakannya yaitu diam untuk mendoakan Desa Olehsari, maksudnya untuk membersihkan desa agar terhindar dari musibah baik itu yang tidak bisa dilihat dan gangguan yang disebabkan ulah manusia.⁶⁹

Penjelasan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa tradisi seblang masih dilestariakan dari zaman dahulu sampai sekarang sebagai bentuk perwujudan dari rasa syukur masyarakat Olehsari atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, nikmat atas hasil panen, nikmat telah diberikan rezeki, dan desa yang dijauhkan dari musibah, aman dan tentram. Gerakan pada tradisi seblang tersebut sebagai wujud syukur yang memiliki makna diam untuk

⁶⁹ Suidah, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 03 April 2024

mendoakan Desa Olehsari agar terhindar dari musibah. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Zainy selaku masyarakat Olehsari, yaitu sebagai berikut:

Bentuk syukur dari masyarakat Olehsari ini dengan diadakan tradisi seblang. Rasa syukur masyarakat Olehsari selama 1 tahun yaitu dari segi ekonomi, hasil panen, dan juga dari segi kesehatan. Gerakannya juga sebagai wujud syukur, gerakan yang ada itu *gerak sapon* atau gerakan menyapu yaitu untuk membersihkan desa dari hal-hal yang kotor, seperti adanya musibah. Ada juga gerakan *ukelbuwang* yang memiliki makna sebagai tolak bala dari hal yang bersifat baik untuk masuk kedalam dan hal yang tidak baik untuk keluar dari desa. Jadi, maksud dari tarian seblang dan semuanya yang ada dalam tradisi seblang itu dilaksanakan untuk bersih desa sebagai ungkapan syukur masyarakat Olehsari kepada Allah.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari bapak Zainy dapat disimpulkan bahwa dengan diadakan tradisi seblang ini masyarakat Olehsari bersyukur dari ekonomi yang tercukupi, hasil panen yang melimpah, dan juga dari segi kesehatan. Gerakannya juga sebagai tolak bala atau bersih desa. Gerakan yang dimaksud itu adalah *gerak sapon* yang memiliki makna menyapu untuk membersihkan desa dari hal-hal yang tidak baik. gerakan *ukelbuwang* yang memiliki makna sebagai tolak bala dari hal yang bersifat baik untuk masuk kedalam dan hal yang tidak baik untuk keluar dari desa. Maksud dari tarian seblang dan semuanya yang ada dalam tradisi seblang itu dilaksanakan untuk bersih desa sebagai ungkapan syukur masyarakat Olehsari kepada Allah.

⁷⁰ Zainy, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 02 April 2024

b. Ikhlas

Nilai-nilai pendidikan Islam berikutnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) yang tercermin dalam tradisi seblang Olehsari adalah ikhlas. Nilai-nilai pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan syukur, keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga merupakan kontribusi atas keikhlasan masyarakat Desa Olehsari. Hal ini disampaikan dalam wawancara penelitian dengan bapak Joko Mukhlis selaku kepala desa. Beliau menyampaikan bahwa:

Pada saat tradisi seblang semua pelaku adat tidak ada yang bekerja selama pelaksanaan tradisi seblang yang dilaksanakan selama tujuh hari. Alasan tidak bekerja karena semua pelaku adat ikhlas dalam melestarikan atau *menguri-uri* tradisi seblang yang sudah dari turun temurun nenek moyang dan sudah yakin dengan Allah bahwa dengan menjalankan prosesi ini dengan ikhlas maka akan berimbas pada pelaku adat dan masyarakat Desa Olehsari.⁷¹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Joko Mukhlis bahwa para pelaku adat selama prosesi tradisi seblang tidak ada yang bekerja karena ikhlas dalam melestarikan atau *menguri-uri* tradisi ini dari turun temurun nenek moyang dan meyakini bahwa dengan menjalankan prosesi dengan ikhlas akan berimbas pada para pelaku adat dan masyarakat desa Olehsari dalam hal keselamatan desa. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Malena selaku masyarakat Olehsari sebagai pembuat *omprog*, yakni:

⁷¹ Joko Mukhlis, Kepala Desa Olehsari Banyuwangi, 25 Maret 2024

Tradisi seblang ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang, maka dari itu keikhlasan sudah ada dalam diri para pelaku adat, baik dari penari, para penabuh gamelan, para sinden, pembuat omprog, perias, pawang dan masyarakat Olehsari. Para pelaku adat dan masyarakat Olehsari ikhlas dalam menjalankan tradisi ini tanpa ada yang mengeluh sedikitpun dari dulu diadakannya tradisi ini.⁷²

Penjelasan dari ibu Malena dapat disimpulkan bahwa para pelaku adat baik dari penari, para penabuh gamelan, para sinden, pembuat omprog, perias, pawang dan masyarakat Olehsari ikhlas dalam menjalankan tradisi ini yang merupakan dari turun temurun nenek moyang. Para pelaku adat dan masyarakat Olehsari ikhlas, tidak ada yang mengeluh sedikitpun dalam pelaksanaan tradisi seblang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh mbak Putri selaku penari seblang yang sekarang, yakni:

Kegiatan tradisi seblang ini tidak bisa dilaksanakan oleh salah satu pihak, seperti pelaku adat saja atau perangkat desa saja yang melakukan tradisi tersebut, akan tetapi semuanya dilaksanakan secara gotong royong dan kerjasama semua pelaku desa dan seluruh masyarakat Olehsari. Semua pelaku adat dan seluruh masyarakat Olehsari melaksanakan tradisi ini dengan penuh keikhlasan dalam menjalankan tradisi ini, termasuk saya yang ditunjuk sebagai penari seblang pada tahun ini. Karena jika tidak dilakukan secara ikhlas maka tradisi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.⁷³

Penjelasan dari mbak Putri selaku penari seblang pada tahun ini, bahwa yang melaksanakan tradisi seblang ini adalah para pelaku adat, perangkat desa, dan seluruh masyarakat Olehsari dengan keikhlasan. Pernyataan tersebut selaras dengan

⁷² Malena, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 26 Maret 2024

⁷³ Putri Dwi Ramadhani, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 03 April 2024

apa yang telah disampaikan oleh bapak Sunaryo selaku masyarakat Olehsari, yaitu sebagai berikut:

Para pelaku adat dan masyarakat Olehsari ini melaksanakan tradisi seblang dengan ikhlas karena sudah kewajiban untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang. Jika dari awal tidak ada rasa ikhlas dari para pelaku adat dan masyarakat Olehsari maka tradisi ini tidak akan bisa terlaksana sampai saat ini. Tradisi seblang ini dilaksanakan dari iuran masyarakat Olehsari atau istilahnya *mupu*. Biasanya pelaku adat berkeliling untuk meminta iuran seikhlasnya dari masyarakat Olehsari.⁷⁴

Pernyataan dari bapak Sunaryo dapat disimpulkan bahwa para pelaku adat dan masyarakat Olehsari melaksanakan tradisi seblang ini diadakan dengan ikhlas. Tradisi seblang ini diadakan dari iuran kepada masyarakat Olehsari atau bisa disebut dengan *mupu*. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh mbak Virda Rutvi selaku masyarakat Olehsari, yaitu:

Pada tradisi seblang ini ada yang namanya *mupu*. Mupu ini merupakan urunan untuk melaksanakan kegiatan seblang. Para pelaku adat seperti ketua adat, sinden, pawang dan sebagainya, sebelum diadakan seblang, berkeliling di masyarakat Olehsari untuk melakukan *mupu* sebagai syukuran untuk melaksanakan seblang. Semua masyarakat Olehsari tidak ada yang mengeluh dengan adanya *mupu* ini, karena sudah terbiasa diadakan tradisi seblang ini setiap tahunnya.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan dari mbak Virda Rutvi bahwa sebelum diadakannya tradisi seblang ini para pelaku adat melakukan iuran atau *mupu* kepada masyarakat Olehsari. Iuran tersebut sebagai syukuran untuk melaksanakan seblang yang

⁷⁴ Sunaryo, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 26 Maret 2024

⁷⁵ Virda Rutvi, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 06 April 2024

dimana semua masyarakat Olehsari tidak ada sama sekali yang mengeluh dengan diadakannya *mupu*, karena masyarakat Olehsari sudah terbiasa diadakannya iuran pada tradisi seblang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Akuan selaku pawang seblang, yaitu sebagai berikut:

Mupu atau iuran ini biasanya diadakan setiap adanya tradisi-tradisi yang ada di Olehsari, terutama pada tradisi seblang. Tradisi seblang ini dulu dari zaman pra-Hindu yang diadakan pada bulan suro, setelah itu tradisi seblang ini diganti di bulan syawal. Tradisi ini diganti dengan bulan syawal karena ketika hari raya dengan padatnya lalu lintas, masyarakat Olehsari keluar dari Desa Olehsari yang ditakutkan oleh leluhur akan terjadinya kecelakaan. Masyarakat Olehsari ketika tradisi seblang dipindah pada bulan syawal tidak ada yang mengeluh sama sekali, serta tidak mengeluh pada saat para pelaku seblang berkeliling untuk meminta iuran seikhlasnya pada masyarakat Olehsari.⁷⁶

Penjelasan dari bapak Akuan selaku pawang tradisi seblang, bahwasannya tradisi seblang dilaksanakan pada bulan suro, setelah itu diadakan di bulan syawal, karena ketika hari raya dengan padatnya lalu lintas, leluhur takut akan terjadi kecelakaan jika masyarakat Olehsari keluar dari Desa Olehsari. Masyarakat Olehsari tidak ada yang mengeluh jika tradisi seblang ini diselenggarakan di bulan syawal dan tidak mengeluh untuk dimintai iuran seikhlasnya.

⁷⁶ Akuan, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 02 April 2024

2. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia (*Hablum min Annas*) dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Nilai-nilai pendidikan Islam selanjutnya dalam penelitian ini mengacu pada tugas manusia sebagai khalifah, yang dimana salah satunya menyangkut pada posisi manusia sebagai makhluk sosial yang sudah pasti akan mempunyai hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Hablum min Annas*). Seperti halnya, dalam pelaksanaan tradisi seblang Olehsari ini merupakan kegiatan bersama yang memiliki makna dan nilai-nilai penting untuk dipahami.

Berikut penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Annas*) yang ada pada tradisi seblang Olehsari sebagaimana berikut:

a. Peduli terhadap Sesama

Pada penyelenggaraan tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah dalam bentuk nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min An-nas*) yaitu sikap *ta'awun* atau peduli terhadap sesama. Peduli terhadap sesama diwujudkan dengan bentuk gotong royong, yang tidak jauh berbeda dengan ikhlas yang dibahas pada pembahasan sebelumnya. Hal tersebut sebagai wujud kepedulian untuk saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan bapak Sunardi selaku kepala dusun, yaitu sebagai berikut:

Dilihat dari peduli terhadap sesama dalam tradisi seblang ini dilaksanakan dengan asas gotong royong, yang dilihat dari 2 hal yaitu gotong royong seperti iuran atau *mupu* dan seperti tenaga para pelaku adat dan masyarakat Olehsari. Hal tersebut merupakan bentuk peduli terhadap sesama yang dilaksanakan dengan asas gotong royong karena terlihat kerukunan dan kekompakan masyarakat Olehsari jika dikerjakan bersama-sama.⁷⁷

Penjelasan dari bapak Sunardi, dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan tradisi seblang tersebut, yang dilihat dari peduli terhadap sesama ini, dilaksanakan dengan asas gotong royong yang masih ada di Desa Olehsari dan masih kental di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Sunaryo, sebagai berikut:

Peduli terhadap sesama masyarakat Olehsari ini diwujudkan dengan gotong royongnya yang masih kental. Mulai dari sebelum dilaksanakan tradisi seblang sampai selesainya melaksanakan tradisi seblang ini dikerjakan bersama-sama tanpa ada yang mengeluh. Diawali dengan gotong royong sampai selesai tradisi seblang ini masih dilaksanakan secara gotong royong.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya peduli terhadap sesama yang ada di masyarakat Olehsari diwujudkan dengan gotong royong yang mulai dari pertama sebelum dilaksanakan tradisi seblang sampai selesainya dilaksanakan tradisi tersebut, yang tetap dikerjakan secara gotong royong atau dikerjakan bersama-sama tanpa ada yang mengeluh sedikitpun. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan ibu Mistiah, yakni:

⁷⁷ Sunardi, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 06 April 2024

⁷⁸ Sunaryo, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 26 Maret 2024

Seblang sebagai wujud pemersatu masyarakat Olehsari terutama pada kebersamaannya yaitu dengan gotong royong dalam hal persiapan tradisi seblang. Gotong royong ini merupakan satu kesatuan utuh yang sangat erat kaitannya dengan peduli terhadap sesama. Tradisi ini yang ditunggu-tunggu oleh para pelaku adat dan masyarakat Olehsari karena tradisi seblang merupakan peninggalan dari leluhur yang harus dilestarikan.⁷⁹

Menurut penjelasan dari ibu Mistiah bahwasannya tradisi seblang sebagai wujud pemersatu masyarakat Olehsari terutama dalam hal kebersamaannya yaitu dengan gotong royong dalam mempersiapkan tradisi seblang. Tradisi seblang tersebut merupakan tradisi yang ditunggu-tunggu oleh para pelaku adat dan masyarakat Olehsari karena peninggalan dari leluhur yang harus dilestarikan. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Zainy, sebagai berikut:

Tradisi seblang ini merupakan peninggalan dari leluhur yang harus dilestarikan oleh masyarakat Olehsari. Masyarakat Olehsari peduli terhadap peninggalan sesepuh yang terdahulu, maka dari itu masyarakat sangat antusias dalam menyiapkan semua yang ada dalam tradisi seblang ini. Sebelum acara seblang, ada yang menyiapkan tempat area yang akan digunakan untuk acara seblang dan ada juga yang memasak untuk selamatan desa. Jadi, semuanya dilaksanakan dengan bersama-sama agar tradisi seblang ini berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dan tidak dikerjakan oleh salah satu pihak saja.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa masyarakat Olehsari peduli terhadap peninggalan leluhur. Masyarakat Olehsari sangat peduli dalam menyiapkan semuanya dengan dikerjakan bersama-

⁷⁹ Mistiah, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 04 April 2024

⁸⁰ Zainy, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 02 April 2024

sama, mulai dari menyiapkan tempat area seblang, memasak untuk selamatan desa yang sampai selesai tradisi tersebut dilakukan secara gotong royong masyarakat Olehsari. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Suidah adalah sebagai berikut:

Tradisi seblang ini dilaksanakan karena dukungan dari masyarakat Olehsari sebagai ungkapan rasa syukur karena diberikan nikmat sehat, nikmat rezeki yang didapat, dan nikmat hasil panen yang melimpah. Partisipasi masyarakat Olehsari itu sendiri dengan diadakannya tradisi tersebut dengan bergotong royong sehingga dapat memeriahkan kegiatan tradisi seblang ini.⁸¹

Pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Suidah yaitu dapat disimpulkan bahwa tradisi seblang dilaksanakan karena mendapatkan dukungan dari masyarakat Olehsari sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Masyarakat Olehsari berpartisipasi dengan bergotong royong sehingga dapat memeriahkan tradisi seblang. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh mbak Putri, bahwa:

Penari seblang ketika ditunjuk harus menerimanya. Jika penari seblang tidak mau, maka penari seblang itu merasa kasihan dengan masyarakat Olehsari karena tujuan dari diadakannya tradisi seblang ini untuk keselamatan desa dan tolak bala. Para pelaku adat dan masyarakat Olehsari juga sangat antusias untuk bergotong royong agar kegiatan tradisi seblang dapat dilaksanakan.⁸²

Penjelasan dari mbak Putri, bahwasannya jika penari seblang menolak untuk menjadi penari, maka penari seblang akan

⁸¹ Suidah, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 03 April 2024

⁸² Putri Dwi Ramadhani, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 03 April 2024

merasa iba dengan masyarakat Olehsari karena tujuan diadakannya tradisi seblang untuk keselamatan desa dan bersih desa. Pelaku adat dan masyarakat Olehsari sangat antusias untuk bergotong royong dalam kegiatan tradisi seblang.

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.3
Gotong Royong kegiatan Tradisi Seblang

b. Tanggung Jawab

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min an-nas*) dalam pelaksanaan tradisi seblang yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini sama halnya dengan peduli terhadap sesama. Keberhasilan dalam pelaksanaan tradisi seblang merupakan tanggung jawab dari para pelaku adat dan masyarakat Olehsari. Berikut merupakan penjelasan dari bapak Joko Mukhlis mengenai nilai tanggung jawab, yaitu:

Pada tradisi seblang, seluruh masyarakat Olehsari berperan dalam pelaksanaan tradisi seblang ini, termasuk dengan para pelaku adat memiliki tanggung jawab sesuai dengan

tugasnya masing-masing. Para pelaku adat seperti ketua adat, penari seblang, pawang, pembuat *omprog*, dan perias memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Hal tersebut para pelaku adat dan masyarakat Olehsari belajar bertanggung jawab atas tugasnya.⁸³

Penjelasan dari bapak Joko Mukhlis, bahwasannya seluruh masyarakat Olehsari termasuk para pelaku adat bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Seluruh masyarakat Olehsari dan para pelaku adat belajar bertanggung jawab dengan tugasnya dalam pelaksanaan tradisi Seblang. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan dari mbak Ridzkiya selaku masyarakat Olehsari, yakni:

Seluruh pelaku adat dan masyarakat Olehsari bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sampai selesai dan diberikan amanah untuk tetap melestarikan bersama-sama tradisi ini. Tanggung jawab dari pelaku adat ini selalu menyelesaikan tugasnya dengan baik, jika tidak dikerjakan dengan baik, maka tradisi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Para pelaku adat ini sampai lanjut umur pun masih bertanggung jawab atas tugasnya.⁸⁴

Menurut penjelasan dari mbak Ridzkiya diatas, bahwa dalam tradisi seblang seluruh masyarakat Olehsari dan para pelaku adat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sampai selesai acara tradisi seblang. Pelaku adat menyelesaikan tugasnya dengan baik, jika tidak dikerjakan dengan baik, maka tradisi seblang ini tidak akan berjalan dengan lancar. Tugas dari

⁸³ Joko Mukhlis, Kepala Desa Olehsari Banyuwangi, 25 Maret 2024

⁸⁴ Ridzkiya, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 04 April 2024

pelaku adat ini, bertanggung jawab sampai lanjut usia. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari bapak Sunardi, bahwa:

Tradisi ini jika tidak ada tanggung jawabnya dari pelaku adat dan masyarakat Olehsari, maka tidak akan terlaksana dengan baik. Hal ini seperti tanggung jawab sebagai penari seblang yang sekarang yaitu mbak Putri, pembuat *omprog* dan periasnya yaitu ibu Malena, ketua adatnya, panitia penyelenggara tradisi seblang ini, perangkat desa dan seluruh masyarakat Olehsari. Tanggung jawab dari semuanya ini sudah waktunya dilakukan oleh pelaku adat untuk pelaksanaan tradisi seblang.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa jika tradisi seblang tidak ada tanggung jawabnya dari pelaku adat, panitia penyelenggara dan masyarakat Olehsari, maka tradisi ini tidak akan berjalan dengan baik. Tanggung jawab dari pelaku adat, panitia penyelenggara, dan masyarakat Olehsari sudah waktunya dilaksanakan dalam pelaksanaan tradisi seblang. Pernyataan dari bapak Sunardi didukung oleh pernyataan dari bapak Sunaryo, yakni sebagai berikut:

Tanggung jawab selain dari panitia penyelenggara, pelaku adat, perangkat desa dan masyarakat Olehsari yaitu tanggung jawab penonton yang terkena *tundik sampur* atau lempar selendang. Penonton yang terkena lempar *sampur* harus naik keatas panggung untuk menari bersama penari Seblang. Maksud dari pelaksanaan lempar *sampur* ini bahwa jika diberi amanat maka harus dilaksanakan dengan benar-benar.⁸⁶

⁸⁵ Sunardi, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 06 April 2024

⁸⁶ Sunaryo, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 26 Maret 2024

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.4
Penonton yang terkena *Tundik*

Pernyataan dari bapak Sunaryo, bahwasannya selain dari panitia penyelenggara, pelaku adat, perangkat desa dan masyarakat Olehsari, penonton juga bertanggung jawab jika terkena *tundik sampur* atau lempar selendang. Maksud dari pelaksanaan lempar *sampur* ini bahwa jika diberi amanat maka harus dilaksanakan dengan benar-benar.

c. **Kebersamaan**

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min an-nas*) dalam pelaksanaan tradisi seblang yakni tentang nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan sama halnya dengan nilai peduli terhadap sesama dan nilai tanggung jawab. Penyelenggaraan tradisi seblang hanya dilakukan satu tahun sekali, maka tradisi tersebut diselenggarakan dengan sebaik mungkin agar tradisi

seblang dalam penyelenggaraannya dapat dilakukan dengan maksimal. Berikut penuturan dari Suprpto:

Kebersamaan masyarakat Olehsari dalam pelaksanaan tradisi seblang ini dengan dilakukan gotong royong dari awal sampai selesai tradisi dan masih adanya musyawarah bersama-sama. Persiapan tradisi seblang ini awalnya diadakan dengan bermusyawarah bersama agar tradisi ini berjalan dengan lancar. Kebersamaan ini akan mempererat tali persaudaraan pada masyarakat Olehsari.⁸⁷

Penjelasan diatas, dijelaskan bahwa musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Olehsari ini sudah biasa diadakan sebelum dilaksanakannya tradisi seblang. Kebersamaan juga akan mempererat tali persaudaraan pada masyarakat Olehsari. Penjelasan dari bapak Suprpto selaras dengan pernyataan dari bapak Ansori, yakni:

Berkaitan dengan persiapan tradisi ini diawali dengan musyawarah antara pelaku adat dengan perangkat desa tentunya. Musyawarah ini sudah menjadi kebiasaan agar memiliki relasi yang baik dengan harapan sama-sama saling menguntungkan. Musyawarah dilakukan di Balai Desa yang dihadiri ketua adat, perwakilan pelaku adat, dan perangkat desa yang tentunya terdapat kepala desa.⁸⁸

Pernyataan dari bapak Ansori tersebut bahwa musyawarah merupakan awal dari semua persiapan dan pelaksanaan tradisi seblang yang akan diselenggarakan. Tempat pelaksanaan musyawarah dilakukan di Balai Desa yang dihadiri oleh ketua adat, perwakilan salah satu pelaku adat, dan perangkat desa yang

⁸⁷ Suprpto, Tokoh Agama Desa Olehsari Banyuwangi, 25 Maret 2024

⁸⁸ Ansori, Ketua Adat Desa Olehsari Banyuwangi, 23 Maret 2024

dapat menguntungkan satu sama lainnya. Hal tersebut juga selaras dengan penjelasan dari bapak Akuan, yakni sebagai berikut:

Salah satu masyarakat Olehsari ada yang *kejiman*, pada saat itu juga dilihat langsung oleh ketua adat, perangkat desa dan pelaku adat untuk menentukan hari, tanggal, dan penari seblang. Tradisi seblang ini tidak langsung diadakan, akan tetapi di musyawarahkan terlebih dahulu dengan pelaku adat dan perangkat desa. diadakannya seblang ini tidak dikerjakan dan ditanggung oleh satu pihak saja, tetapi dikerjakan dan ditanggung bersama-sama agar berjalan lancar.⁸⁹

Hasil dari wawancara dengan bapak Akuan, bahwa tradisi seblang ini dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Olehsari. Tradisi tersebut dilaksanakan dan ditanggung bersama-sama oleh pelaku desa, perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat Olehsari agar tradisi Seblang ini berjalan dengan lancar sekalipun ada hambatan, dapat ditemukan solusi penyelesaiannya dengan baik.

3. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum min Alam*)

dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Hubungan manusia dengan manusia berasal dari kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah di bumi, begitu juga dengan hubungan manusia dengan alam. Hal ini merupakan kenyataan bahwa manusia akan selalu membutuhkan alam. Diselenggarakannya tradisi seblang Olehsari ini kita memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesadaran

⁸⁹ Akuan, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 02 April 2024

kita terhadap alam. Mengingat tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang juga merupakan bagian dari alam. Berkaitan dengan tradisi seblang Olehsari ini terdapat hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min alam*) sebagaimana berikut:

- Menjaga Lingkungan Alam

Manusia adalah makhluk yang tinggal disuatu wilayah atau lingkungan. Keterkaitan antara manusia dan lingkungan adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat. Manusia bertanggung jawab untuk tidak merusak lingkungannya dan untuk melakukan yang baik, indah, mulia, dan terpuji untuk menghindari perbuatan yang tercela. Nilai dalam menjaga lingkungan alam sekitar dalam tradisi Seblang dengan tujuan ungkapan rasa syukur atas nikmat hasil bumi (hasil panen) yang diterima. Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Suprpto yakni:

Prosesi tradisi seblang ini terwujud dari masih adanya sumber mata air di Desa Olehsari yang masih terjaga dengan baik. Hal tersebut dengan masih adanya sumber mata air yang dapat mengalir pertanian di Desa Olehsari agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Hasil panen dari masyarakat Olehsari ini akan digunakan dalam acara tradisi seblang.⁹⁰

Pernyataan dari bapak H. Suprpto tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Olehsari memiliki sumber mata air yang

⁹⁰ Suprpto, Tokoh Agama Desa Olehsari Banyuwangi, 25 Maret 2024

masih terjaga dengan baik yang dapat mengaliri pertanian di Desa Olehsari agar hasil buminya subur dan melimpah. Hasil bumi (panen) yang didapat akan digunakan dalam tradisi Seblang. Pernyataan dari bapak H. Suprpto selaras dengan hasil wawancara dari mbak Ridzkiya, yaitu:

Diadakannya tradisi seblang ini sebagai bentuk tolak bala dan juga ucapan rasa syukur atas hasil panennya yang setiap hari dimanfaatkan oleh masyarakat Olehsari. Hasil panen atau disebut *para bungkil* merupakan hasil panen yang diberikan oleh Allah melalui alam sebagai perantaranya. *Para bungkil* inilah yang menjadi hiasan pada tempat pertunjukan tradisi Seblang.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbak Ridzkiya bahwasanya tradisi seblang diadakan sebagai bentuk tolak bala dan juga ucapan rasa syukur atas hasil panen yang dimanfaatkan oleh masyarakat Olehsari. Hasil panen atau *para bungkil* merupakan hasil panen yang diberikan oleh Allah dengan perantara alam dan *para bungkil* menjadi hiasan di tempat pertunjukan tradisi seblang. Sejalan dengan pernyataan dari bapak

Akuan, bahwa:

Para bungkil yang ada di tradisi seblang ini merupakan hasil alam yang didapatkan oleh masyarakat Olehsari. Hasil panen ini dipasang di sekeliling tempat arena seblang. Sesaji juga dari hasil panen masyarakat Olehsari yang subur, digunakan sebelum hari pelaksanaan seblang. Semua dari hasil alam jika tidak dijaga maka masyarakat Olehsari tidak akan bisa makan.⁹²

⁹¹ Ridzkiya, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 04 April 2024

⁹² Akuan, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 02 April 2024

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.5
Sesaji dari Hasil Bumi

Hasil dari wawancara dengan bapak Akuan, bahwa *para bungkil* yang ada di tradisi Seblang merupakan hasil alam yang didapatkan oleh masyarakat Olehsari. Sesaji yang digunakan dalam tradisi seblang juga dari hasil panen yang subur. Hasil alam tersebut dijaga oleh masyarakat Olehsari agar dapat menikmati hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut sependapat dengan mbak Virda Rutvi, berikut adalah yang disampaikan oleh mbak Virda Rutvi:

Seblang ini diadakan untuk ucapan rasa syukur atas nikmat dari hasil panen yang melimpah. Hasil panen tersebut mengingatkan masyarakat Olehsari untuk menjaga lingkungan alam sekitarnya agar tetap menjadi baik. Hasil bumi yang ada di sekitar arena seblang terdapat cabai, kacang, timun, manggis, mangga, srikaya, terong dan masih banyak lagi hasil panennannya. Adanya hasil panen di

sekeliling arena seblang agar masyarakat Olehsari ingat dengan hasil panennya yang dari alam.⁹³

Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.6
Hasil Bumi sekitar Panggung

Pernyataan dari mbak Virda Ruvi dapat disimpulkan bahwa hasil bumi yang ada disekitar area seblang terdapat cabai, terong, kentang, ubi, manggis, timun, mangga, srikaya, dan masih banyak lagi hasil panennya. Hal tersebut dengan adanya hasil bumi (panen) yang ada disekitar area seblang yaitu untuk masyarakat

Olehsari mengingat hasil panen yang dari alam dan menjaga lingkungan alam sekitar agar tetap terjaga. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Malena, yakni sebagai berikut:

Tradisi ini terdapat simbol-simbol, seperti *kembang dirmo* yang terdapat bunga kanthil dan dua bunga kenanga. Sesaji yang juga dari hasil panen, *Omprog* atau mahkota seblang juga dari hasil alam yaitu terbuat dari daun pisang yang dipotong berliku-liku dan terdapat bunga-bunga segar yang ada atas. Tradisi seblang ini jika selesai juga diadakan kerja bakti untuk membersihkan tempat arena seblang. Hal ini dapat dilihat dari alam yang memberikan hasil panen

⁹³ Virda Rutvi, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 06 April 2024

yang setiap hari dimakan dan lahan yang subur, maka masyarakat Olehsari berbuat baik kepada alam serta kerja bakti membersihkan lingkungan sekitarnya.⁹⁴

Hal ini dibuktikan dari dokumentasi berikut:



Gambar 4.7
***Kembang dirmo* dari Hasil Alam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Malena, bahwa simbol simbol yang ada pada tradisi seblang merupakan bentuk

dari hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat Olehsari.

Diadakannya Tradisi seblang ini dapat dilihat dari alam yang memberikan hasil panen setiap hari untuk dimakan oleh

masyarakat Olehsari dan lahan yang subur, maka masyarakat Olehsari juga harus menjaga lingkungan alam sekitarnya.

Pernyataan tersebut selaras dengan bapak Ansori, yakni:

Pelaksanaan tradisi seblang ini merupakan kegiatan masyarakat Olehsari sebagai bersih desa. Bersih desa memiliki makna yaitu membersihkan atau menjaga

⁹⁴ Malena, Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi, 26 Maret 2024

lingkungan alam sekitar dari segala bentuk kotoran dan kejahatan. Kotoran yang dimaksud bukan hanya sampah, akan tetapi juga berupa kejahatan atau kesialan. Selain itu juga, manusia diwajibkan untuk selalu membersihkan hatinya dari pikiran yang buruk terhadap sesuatu.⁹⁵

Penjelasan dari bapak Ansori, bahwasannya tradisi Seblang dilaksanakan untuk bersih desa. Bersih desa memiliki makna bahwa membersihkan atau menjaga lingkungan alam dari segala bentuk kotoran dan kejahatan. Kotoran yang dimaksud yaitu seperti kejahatan atau kesialan, dan masyarakat Olehsari diwajibkan untuk selalu membersihkan hatinya dari pikiran yang tidak baik.

Setelah membahas tentang penyajian data dan analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (<i>Hablum min Allah</i>) dalam tradisi	Nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (<i>Hablum min Allah</i>): a. Syukur, tradisi seblang Olehsari dilaksanakan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan

⁹⁵ Ansori, Ketua Adat Desa Olehsari Banyuwangi, 23 Maret 2024

	<p>seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>oleh Allah kepada masyarakat Olehsari, yakni nikmat kesehatan, hasil panen yang melimpah, kedamaian, dan keselamatan desa.</p> <p>b. Ikhlas, dalam pelaksanaan tradisi seblang Olehsari dilihat dari dua hal, yakni dari biaya pelaksanaan tradisi seblang yang dilakukan dari iuran atau <i>mupu</i> serta antusiasme dan semangatnya masyarakat Olehsari dengan meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan menyelesaikan tradisi seblang tanpa ada yang mengeluh.</p>
2	<p>Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (<i>Hablum min Annas</i>) dalam</p>	<p>Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (<i>Hablum min Annas</i>) :</p> <p>a. Peduli terhadap sesama, dalam tradisi seblang Olehsari</p>

	<p>tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>dilaksanakan dengan gotong royong dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan tradisi tersebut. Gotong royong dilakukan pada saat awal sebelum pelaksanaan tradisi seblang sampai selesainya pelaksanaan tradisi seblang.</p> <p>b. Tanggung jawab, diwujudkan dengan terselenggaranya tradisi seblang dengan lancar dari awal sampai akhir tanpa ada hambatan yang dilakukan dari tanggung jawab pihak yang berperan dalam penyelenggara tradisi tersebut. Selain pihak-pihak yang berperan dalam tradisi tersebut, penonton juga melakukan tanggung jawabnya ketika terkena lempar selendang atau <i>tundikan</i>.</p> <p>c. Kebersamaan, diwujudkan</p>
--	--	--

		<p>dengan bermusyawarah bersama dengan mengemukakan pendapatnya masing-masing untuk mematangkan semua perencanaan tradisi seblang agar berjalan dengan lancar.</p>
3	<p>Bagaimana nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (<i>Hablum min Alam</i>) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (<i>Hablum min Alam</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lingkungan alam, diwujudkan dari tujuan dilaksanakan tradisi seblang yakni bersyukur atas hasil panen yang melimpah, tempat pelaksanaan tradisi seblang terdapat hasil panen, serta mahkota penari, <i>kembang dirmo</i>, dan sesaji yang merupakan dari hasil alam. Selain itu, pelaksanaan tradisi seblang sebagai bentuk bersih desa.

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan ini akan membahas hasil temuan dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang mencakup beberapa fokus penelitian yakni pelaksanaan tradisi seblang Olehsari tentang nilai hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*), dan nilai hubungan manusia dengan alam (*hablum min alam*).

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dengan melakukan pengamatan langsung. Mengacu pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut merupakan pembahasan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Seblang Olehsari terdapat nilai-nilai hubungan manusia

dengan Allah (*hablum min Allah*). Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator, yakni:

a. Bersyukur

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan tradisi seblang Olehsari terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam didalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi seblang yakni nilai bersyukur kepada Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seblang memiliki maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki yang telah diberikan berupa hasil panen yang melimpah, kesehatan masyarakat Olehsari, kedamaian, dan keamanan desa. Hal yang dilakukan masyarakat Olehsari merupakan hal dalam beriman kepada Allah dan hanya menyembah kepada Allah. Pelaksanaan tradisi seblang selain itu juga diadakan dengan tujuan memohon perlindungan agar dijauhkan dari segala musibah, karena masyarakat Olehsari percaya dengan sepenuh hati bahwa hanya kepada Allah lah satu-satunya tempat untuk memohon perlindungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seblang mencakup tentang perwujudan syukur yang telah melekat pada masyarakat Olehsari, karena tujuan utama dari dilaksanakannya tradisi tersebut. Masyarakat Olehsari menunjukkan kesadaran terhadap nikmat yang

telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 172:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
 إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.⁹⁶

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang bersyukur kepada Allah dan hanya Allah lah yang dapat disembah. Bersyukur yang dilakukan oleh masyarakat Olehsari dengan adanya tradisi seblang, selaras dengan pandangan yang digagas oleh Abdul Syukur menyatakan bahwa syukur merupakan salah satu nikmat atau pemberian dari Allah SWT yang dijadikan sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT dan menahan diri dari setiap maksiat.⁹⁷

Menurut pandangan teori dari Quraisy Shihab, bahwasannya hakikat dari syukur itu sendiri yaitu menampakkan nikmat tersebut, menampakkan nikmat dengan cara yang dikehendaki oleh sang pemberi, dan juga menyebut nikmat tersebut beserta sang pemberinya.⁹⁸ Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Olehsari dengan diadakannya tradisi seblang, karena dalam pelaksanaan

⁹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 1:172

⁹⁷ Abdul Syukur, *Dahsyatnya sabar, syukur, ikhlas, dan tawakkal*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), 10

⁹⁸ Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan, 2007), 287

tradisi seblang sebagai perwujudan syukur terhadap Allah SWT terhadap nikmat yang telah diberikan dengan harapan agar setiap tahun diberikan hasil panen yang melimpah, diberikan kesehatan untuk masyarakat Olehsari, kedamaian, keselamatan untuk desa Olehsari supaya dijauhkan dari marabahaya dan juga masyarakat Olehsari memiliki hati yang bersih.

b. Ikhlas

Prosesi tradisi seblang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam tentang ikhlas. Menurut Kuliayatun, Ikhlas diartikan bersih dari campuran hal kotor. Ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukan tanpa adanya paksaan.⁹⁹ Nilai-nilai ikhlas dalam tradisi seblang ini dapat dilihat dari dua hal. Ikhlas dalam hal-hal yang dibuktikan dengan biaya pelaksanaan tradisi seblang yang dilakukan dari iuran atau *mupu* dari seluruh masyarakat Olehsari. Ikhlas dalam hal-hal yang kedua dibuktikan dengan masyarakat yang bersemangat dan antusiasme dengan meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan menyelesaikan tradisi ini tanpa ada yang mengeluh hanya semata-mata mencari ridha dari Allah SWT.

Seluruh masyarakat Olehsari dengan segala upaya dalam penyelenggaraan dan mempersiapkan tradisi seblang menunjukkan bahwa mereka ikhlas atas ridha Allah SWT. Hal ini sependapat

⁹⁹ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 3 No 2 (Juli-Desember 2019), 193

dengan pemahaman tentang ikhlas yang dikemukakan oleh Taufiqurrohman, yakni ikhlas adalah kesucian hati dalam menjalankan ibadah atau beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ikhlas mencerminkan kondisi dimana kewajiban dilakukan dengan motivasi batin yang mengarah kepada ibadah kepada Allah dan membersihkan hati untuk melalukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰⁰ Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.”¹⁰¹

2. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia (*Hablum min Annas*) dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa dalam pelaksanaan tradisi seblang Olehsari terdapat nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*). Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator, yakni:

¹⁰⁰ Taufiqurrohman, “Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui Metode Tafsir Tematik)”, Jurnal Islamic Education, Vol 1 No 2, (September, 2019), 283

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 3:92

a. Peduli terhadap Sesama

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi seblang dilakukan oleh masyarakat Olehsari terdapat nilai peduli terhadap sesama. Masyarakat Olehsari dalam pelaksanaan tradisi seblang menanamkan perilaku tolong menolong antar sesama. Tradisi seblang dilaksanakan dengan gotong royong dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan tradisi tersebut. Gotong royong dikategorikan nilai-nilai pendidikan Islam, karena tergolong perilaku atau akhlak yang baik. Menurut Vivit Kurniawan dan Agus Tinus, hidup bermasyarakat diperlukan sikap gotong royong. Gotong royong dilakukan secara sukarela untuk kepentingan bersama. Manfaat dari gotong royong yakni pekerjaan yang berat menjadi ringan, pekerjaan cepat selesai, mudah mendapatkan pertolongan, dan mempererat persaudaraan.¹⁰²

Bentuk gotong royong dalam pelaksanaan tradisi seblang dilakukan pada awal sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan tradisi seblang, maupun setelah pelaksanaan. Gotong royong yang dilakukan pada awal sebelum dilaksanakan tradisi ini yaitu dengan menyiapkan tempat seblang dan bergotong royong dalam meringankan biaya tradisi tersebut yang biasanya dilakukan iuran atau *mupu*. Pada saat pelaksanaan, dilaksanakan secara gotong

¹⁰² Vivit Kurniawan dan Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong Royong melalui Kelompok Seni Kuda Lumping", jurnal civic hukum, Vol 4 No 2, (Januari 2019), 179

royong sampai selesai pelaksanaan juga dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar tanpa ada yang mengeluh dan berharap imbalan.

Pelaksanaan tradisi seblang yang dilakukan oleh masyarakat Olehsari bukan hanya menunjukkan kesadaran bahwa termasuk makhluk sosial, akan tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran Islam bahwa tolong menolong untuk menjalankan kehidupan, meraih tujuan bersama selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Berdasarkan hal gotong royong, dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”¹⁰³

b. Tanggung Jawab

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi seblang yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini diwujudkan sebagai bentuk terselenggaranya tradisi seblang dengan lancar tanpa ada hambatan, karena banyak pihak yang berperan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pihak yang berperan dalam tradisi ini yakni para pelaku adat seperti ketua adat, pawang, penari seblang, sinden,

¹⁰³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 5:2

pembuat mahkota dan perias. Pihak yang berperan juga dalam tradisi seblang ini yaitu perangkat desa dan masyarakat Olehsari. Tradisi ini jika dilaksanakan dengan salah satu pihak saja, maka tidak akan berjalan dengan lancar. Tanggung jawab yang ditugaskan dalam pelaku adat dan masyarakat Olehsari ini juga sampai lanjut usia.

Tanggung jawab tersebut bukan hanya untuk panitia penyelenggara, akan tetapi penonton juga melaksanakan tanggung jawabnya ketika terkena lempar selendang. Tanggung jawab sudah menjadi bagian hidup manusia. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan dalam bukunya oleh Imam Musbikin, bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁴ Sebagaimana

dalam Q.S. Al-Muddassir ayat 38:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember
كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan”¹⁰⁵.

Tanggung jawab sangat terkait dengan hati nurani yang selalu mengarahkan pada kebenaran. Seseorang dapat dianggap

¹⁰⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), 22

¹⁰⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 74:38

bertanggung jawab jika secara intuisi dapat dipertanggung jawabkan kepada hati nurani dan masyarakat pada umumnya.¹⁰⁶

c. Kebersamaan

Pelaksanaan tradisi seblang ini seluruh masyarakat Olehsari menjalankan tugasnya dan menghormati hasil yang telah ditentukan. Nilai kebersamaan dalam tradisi seblang terwujud dari dikerjakan secara ikhlas, bergotong royong, dan saling tolong menolong. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi seblang diantaranya mendidik dan mengajarkan setiap kepentingan yang menyangkut kebaikan bersama yang perlu dimusyawarahkan. Pelaksanaan tradisi seblang sebelum pelaksanaan ditentukan penetapan hari, tanggal, dan penari seblang yang dilaksanakan dengan bermusyawarah bersama-sama untuk mematangkan semua perencanaan dan tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Musyawarah yang dilakukan untuk pelaksanaan tradisi seblang ini dihadiri oleh ketua adat, pelaku adat, masyarakat Olehsari, dan perangkat desa. diadakannya musyawarah tersebut agar seluruh masyarakat yang hadir dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing. Musyawarah merupakan salah satu cara untuk menjunjung tinggi persaudaraan dan menghormati sesama manusia. Selaras dengan yang disampaikan oleh Muammar Bakry dan Affifuddin Haritsah bahwasannya mengamalkan sikap

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, 132

toleransi, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu mengakui kesetaraan dalam berbagai hal sebagai makhluk, saling menyayangi sesama manusia, mengedepankan tenggang rasa kepada orang lain, bersikap adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.¹⁰⁷

Musyawahar merupakan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam yang sesuai dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur'an. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).¹⁰⁸

3. Nilai-Nilai Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum min Alam*) dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Seblang Olehsari terdapat nilai-nilai hubungan manusia

¹⁰⁷ Muammar Bakry dan Affifuddin Harisah, *Akhlaq Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, 148

¹⁰⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 708-709

dengan alam (*hablum min alam*). Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam indikator berikut ini, yakni:

- Menjaga Lingkungan Alam

Desa Olehsari merupakan desa agraris yang tentunya masyarakat Olehsari harus sadar akan pentingnya faktor lingkungan alam. Menjaga lingkungan alam hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia termasuk masyarakat Olehsari yang memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan alam sekitar. Wujud syukur yang dilakukan masyarakat Olehsari yaitu dengan diadakannya tradisi seblang untuk menumbuhkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar.

Pelaksanaan tradisi seblang dalam nilai menjaga alam terlihat dalam tiga aspek. Pertama, tujuan dari diadakannya tradisi seblang sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yaitu berupa hasil panen yang didapatkan. Hal tersebut bahwasannya untuk mengingatkan manusia dalam menjaga lingkungan alam yang ada di sekitar, karena alam yang memberikan kehidupan manusia dengan berupa hasil panen yang dapat dinikmati. Kedua yaitu tempat area pelaksanaan tradisi seblang terdapat hasil panen yang ditelatakan, selain itu, terdapat *kembang dirmo* yang ditusuk dengan bambu menjadi tiga bagian berisi bunga kenanga dan bunga kanthil, sesaji yang ada dalam

tradisi seblang merupakan hasil dari alam, dan mahkota penari seblang juga terbuat dari hasil alam yang berupa daun pisang yang dipotong berliku-liku dan bunga-bunga yang ada disekitar mahkota. Hal tersebut merupakan perwujudan syukur dari masyarakat Olehsari kepada alam sekitar. Ketiga yaitu dalam pelaksanaan tradisi seblang sebagai bentuk bersih desa yang bermakna untuk membersihkan atau menjaga lingkungan sekitar dari bentuk kotoran dan kejahatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”¹⁰⁹

Ayat tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Reflita yakni hubungan antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya sangat penting, manusia tidak hanya dituntut memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama, tetapi juga kepada semua makhluk di alam semesta ini dengan menjaga dan memelihara.¹¹⁰ Larangan dalam merusak alam merupakan suatu

¹⁰⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2:205

¹¹⁰ Reflita, *Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)*, Jurnal Substantia, Vol 17 No 2, (Oktober 2015), 149

yang mutlak, karena perbuatan merusak lingkungan alam perbuatan yang tidak disukai oleh Allah dan melibatkan ketidakseimbangan dalam sendi-sendi kehidupan. Peduli terhadap kondisi manusia biasa dalam melakukan aktivitas adalah hal positif yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan, peneliti mengambil kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*) dalam tradisi seblang yang dilakukan oleh masyarakat Olehsari yang pertama yakni terdapatnya pengalaman dari bentuk syukur. Diselenggarakannya tradisi seblang ini merupakan tujuan utama dari diadakannya tradisi seblang yaitu bentuk perwujudan syukur atas nikmat kesehatan, kedamaian, keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Hal tersebut bentuk pengamalan ketauhidan dengan meyakini bahwa datangnya nikmat memang benar-benar dari Allah yang harus disyukuri. Nilai ikhlas dari tradisi seblang yakni diwujudkan dengan keikhlasan pelaku adat dan masyarakat Olehsari dalam melaksanakan tugasnya.
2. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*) dalam tradisi seblang yang terdapat beberapa indikator yakni peduli terhadap sesama, tanggung jawab dan kebersamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan dilaksanakan tradisi seblang ini dengan tolong

menolong, bekerja sama, bertanggung jawab dan dilakukan dengan musyawarah. Seluruh kegiatan tersebut sukses dalam menyelenggarakan tradisi seblang karena masyarakat Olehsari saling menghormati, rukun, kompak dan saling tolong menolong.

3. Nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*hablum min alam*) dalam tradisi seblang yakni terangkum dengan diadakannya tradisi seblang. Hal tersebut dilaksanakan karena bersyukur atas nikmat yang berupa hasil bumi (panen) yang didapatkan. Diadakannya tradisi seblang ini, mengajak masyarakat Olehsari agar tetap menjaga kelesarian lingkungan alam sekitarnya yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di desa Olehsari Banyuwangi, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Olehsari agar menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam, menjaga nilai-nilai Islam dalam tradisi seblang, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta selalu menjaga dan melestarikan tradisi seblang ini hingga generasi berikutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan terdapat penelitian dan hasil temuan baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian mengenai tradisi seblang terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan-

kekurangan yang masih harus terus disempurnakan dalam kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Ahmad Saebeni, Beni, Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Gramedia, 2009.
- Azizah, Rifatul. *Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Bakry, Muammar dan Affifuddin Harisah. *Akhlaq Aswaja(Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. Makassar: UIM Alghazali University Press, 2018.
- Basri, A. Sukmawati, Muhammad Akhir. *Pembentukan Karakter berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makasar*. Education and Human Development Journal Vol. 5, No. 1, 2020.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Faliyandra, Faisal. *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam*. Jurnal Inteligencia, Volume 7, No. 2, 2019.
- Fitri, Zulfaizah. *Konsep Pendidik menurut KH. H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al-Adab Al-Alim Wa Al-Mu'ta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*, Padang: Guepedia, 2022.
- Hidayah, Nur. *Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Mubtadiin, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2019.
- Hidayati, Amelia, Jaipuri Harahap. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, Tangerang: Guepedia, 2020.

<https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada tanggal 12 Desember 2023 pukul 13.00.

- JP-Books. *Pelangi Budidaya Banyuwangi-The Art of Banyuwangi City*. Jember: PT. Temprina Media Grafika, 2020.
- Kuliyatun. *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 3 No 2, 2019.
- Kurniawan, Siroy. *Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu*. Ilmiah Syi'ar, Vol. 19, No.2, 2019.
- Kurniawan, Vivit, dan Agus Tinus. *Pelestarian Nilai Gotong Royong melalui Kelompok Seni Kuda Lumping*. jurnal civic hukum, Vol 4 No 2, 2019.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Moeleong, J.Lexy. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2018.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Jakarta: Nusa Media. 2021.
- Nasution, Syawaluddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- Nata, Abudin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nurdianzah, Erry. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1, Juni 2020.
- Nurhayati, May. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Among-Among di Dusun Jambean Kesugihan Cilacap*. Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.
- Puji Utami, Pratiwi. *Nilai Pendidikan Karakter Tari Seblang Olehsari Pada Ritual Adat di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi, Institusi Seni Indonesia, Yogyakarta, . 2022.
- Putra Dauly, Haidar. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2019.

- Putri, Thara. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mewarei Adat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Rafiq, Ainur. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 no. 2, September 2019.
- Reflita. *Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)*. *Jurnal Substantia*, Vol. 17 No. 2, 2015.
- Ridlo, Saidur. *Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1, Mei 2023.
- Saiq Alifi, Ahmad. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi*, Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2021.
- Shihab, Quraisy. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : PT Mizan, 2007.
- Sidiq, Umar ,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019.
- Singodimajan, Hasnan. *Ritual Adat Seblang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.
- Subqi, Imam, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhalik. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009.
- Susanto, Dwi, dkk. *Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa pada Masa Pandemi*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 2 No. 2, 2020.
- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.

- Syarbini, Amirulloh, Jumairi Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010.
- Syarifudin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana Mulia Media, 2010.
- Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Taufiqurrohman. *Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui Metode Tafsir Tematik)*. Jurnal Islamic Education, Vol 1 No 2, 2019.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI NO. 20 Tahun 2003).
- Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. Tangerang:QultumMedia, 2010.
- Zahran, Ma'ruf, dkk. *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas: Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuris Shobahatis Salamah
NIM : 204101010091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2024

Saya yang menyatakan



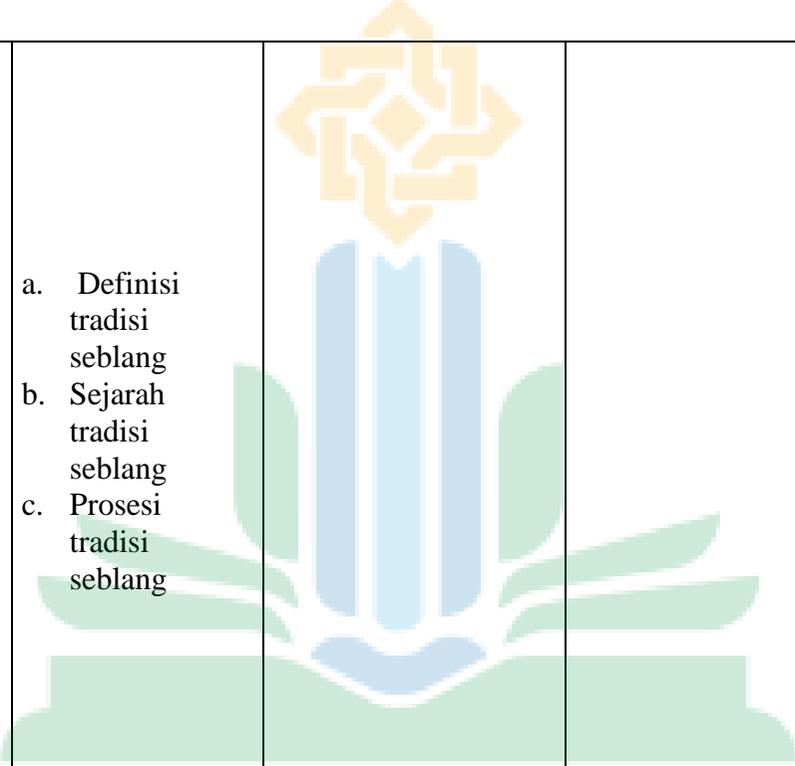
Nuris Shobahatis Salamah

NIM. 204101010091

Lampiran 2. Matriks Penelitian


MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025	1. Nilai-nilai Pendidikan Islam	a. Hubungan manusia dengan Allah (<i>Hablum min Allah</i>)	a. Bersyukur b. Ikhlas	1. Informan a. Ketua adat b. Kepala desa Olehsari c. Tokoh agama d. Masyarakat desa Olesari	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi lapangan. 2. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam hubungan manusia dengan Allah (<i>Hablum min Allah</i>) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam hubungan manusia dengan manusia (<i>Hablum min</i>
		b. Hubungan manusia dengan manusia (<i>Hablum min Annas</i>)	a. Peduli terhadap sesama b. Tanggung jawab c. Kebersamaan	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	3. Teknik Analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kesimpulan. 4. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik	
		c. Hubungan manusia dengan	- Menjaga lingkungan alam			

	2. Tradisi Seblang	alam (<i>Hablum min Alam</i>) - Hakikat tradisi seblang	a. Definisi tradisi seblang b. Sejarah tradisi seblang c. Prosesi tradisi seblang		<p><i>Annas</i>) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam hubungan manusia dengan alam (<i>Hablum min Alam</i>) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p>
--	--------------------	---	---	---	---

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5933/In.20/3.a/PP.009/03/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Olehsari

Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 204101010091

Nama : NURIS SHOBAHATIS SALAMAH

Semester : Semester Delapan

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Desa Olehsari

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 12 Maret 2024

Dekan,

HOTIBUL UMAM Dekan Bidang Akademik,

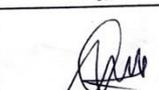
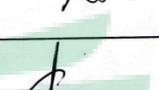
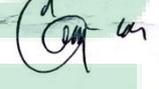
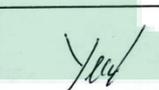


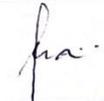
HOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal Kegiatan	Uraian	Tanda Tangan
1	18 Maret 2024	Penyerahan surat izin penelitian	
2	23 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Ansori selaku ketua adat	
3	25 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Joko Mukhlis selaku Kepala desa Olehsari	
4	25 Maret 2024	Wawancara dengan bapak H. Suprpto selaku tokoh agama	
5	26 Maret 2024	Wawancara dengan Ibu Malena selaku masyarakat sebagai pembuat omprog dan perias	
6	26 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Sunaryo selaku masyarakat sebagai pelaksana tradisi Seblang Olehsari	
7	02 April 2024	Wawancara dengan bapak Akuan selaku masyarakat sebagai pawang	
8	02 April 2024	Wawancara dengan bapak Zainy selaku masyarakat sebagai pelaksana tradisi Seblang Olehsari	
9	03 April 2024	Wawancara dengan mbak Putri selaku masyarakat sebagai penari Seblang sekarang	
10	03 April 2024	Wawancara dengan ibu Suidah selaku masyarakat sebagai penari Seblang tahun 2009-2015	

11	04 April 2024	Wawancara dengan mbak Ridzkiya selaku masyarakat Desa Olehsari	
12	04 April 2024	Wawancara dengan ibu Mistiah selaku masyarakat Desa Olehsari	
13	06 April 2024	Wawancara dengan bapak Sunardi selaku kepala dusun Desa Olehsari	
14	06 April 2024	Wawancara dengan mbak Virda Rutvi selaku masyarakat Desa Olehsari	
15	15 April – 21 April 2024	Observasi dan dokumentasi acara tradisi Seblang Olehsari hari pertama sampai hari ke tujuh	
16	22 April 2024	Observasi dan dokumentasi lungsuran	
17	02 Mei 2024	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Olehsari, 2 Mei 2024

Kepala Desa Olehsari



Joko Mukhlis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
KEPALA DESA OLEHSARI
Jalan Raya Banyuwangi Licin Nomor 123
 Email : pemdesolehsari@gmail.com Website : http://desaolehsari.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 487/ /429.403.03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JOKO MUKHLIS**
 Jabatan : Kepala Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa penelitian dibawah ini :

1. Nama : **Dr. Drs H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**
 NIP : 19650221 1991 03 1003
 Jabatan : Lektor
 Golongan, Ruang : Pembina (IV/a)
 Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 2. Nama : **Nuris Shobahatis Salamah**
 NIM : 204101010091
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Melaksanakan Penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Olehsari, 02 Mei 2024
 KEPALA DESA OLEHSARI



JOKO MUKHLIS
 NIAP. 86080500001520052365

Lampiran 6. Instrumen Pengumpulan Data

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lokasi atau tempat Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi
2. Observasi pelaksanaan tradisi seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (*Hablum min Allah*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari?
2. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min An-nas*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari?
3. Apa bentuk perwujudan dari nilai-nilai hubungan manusia dengan alam (*Hablum min Al-alam*) dalam tradisi seblang di Desa Olehsari?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Letak geografis Desa Olehsari
3. Foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1. Dokumentasi gotong royong dalam menyiapkan arena tradisi seblang



2. Dokumentasi makanan yang disajikan dalam selamatan desa



Pecel pitik dan kerauhan



Jenang abang

3. Dokumentasi selamatan desa diadakan di makam Buyut Ketut, rumah penari, dan pembuat *omprog*



Selamatan di makam Buyut Ketut



Selamatan di rumah penari



Selamatan di rumah pembuat *omprog*

4. Dokumentasi tempat acara tradisi seblang



5. Dokumentasi hasil panen (*para bungkil*) di tempat arena tradisi seblang



6. Dokumentasi mahkota seblang (*omprog*)



7. Dokumentasi pelaksanaan tradisi seblang



8. Dokumentasi ider bumi



9. Dokumentasi *lungsuran*



10. Wawancara dengan bapak Joko selaku kepala desa Olesahri



11. Wawancara dengan bapak Ansori selaku ketua adat



12. Wawancara dengan bapak Suprpto selaku tokoh agama



13. Wawancara dengan ibu Malena selaku masyarakat Desa Olehsari



14. Wawancara dengan bapak Sunaryo selaku masyarakat Desa Olehsari



15. Wawancara dengan bapak Akuan selaku masyarakat Desa Olehsari



16. Wawancara dengan bapak Zainy selaku masyarakat Desa Olehsari



17. Wawancara dengan mbak Putri Dwi selaku masyarakat Desa Olehsari



18. Wawancara dengan ibu Suidah selaku masyarakat Desa Olehsari



19. Wawancara dengan mbak Ridzkiya selaku masyarakat Desa Olehsari



20. Wawancara dengan ibu Mistiah selaku masyarakat Desa Olehsari



21. Wawancara dengan bapak Sunardi selaku masyarakat Desa Olehsari



22. Wawancara dengan mbak Virda Rutvi selaku masyarakat Desa Olehsari



BIODATA PENULIS

Nama : Nuris Shobahatis Salamah
 NIM : 204101010091
 Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Juli 2001
 Alamat : Desa Lateng RT. 04 RW. 04 Kecamatan
 Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi Studi : Pendidikan Agama Islam
 Email : Nurissalamah34@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK/RA : TK Aisyiyah II Banyuwangi
2. SD/MI : SD Negeri 1 Lateng
3. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Banyuwangi
4. SMA/MA : MA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
5. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember